

**Kode : PM-17**

**LAPORAN PENELITIAN  
BANTUAN PROGRAM PENINGKATAN MUTU PENELITIAN  
DIPA TAHUN 2017**

**Pesantren Salaf di Era Modern**

*(Dialog Perlawanan Kyai Salaf dengan Kaum Modernis di Kabupaten Jember )*



**Peneliti:**

**Nama : Nuruddin, M.Pd.I (Ketua Tim)**

**Nama : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag. M.Pd.I (Anggota)**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) JEMBER**

## HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN PROPOSAL

1. a. Judul Penelitian : Pesantren Salaf di Era Modern (*Dialog Perlawanan Kyai Salaf dengan Kaum Modernis di Kabupaten Jember*)
  - b. Jenis Penelitian : Kualitatif
  - c. Kategori Penelitian : Kolektif
2. Peneliti
  - Ketua Tim
    - a. Nama Lengkap : Nuruddin, M.Pd.I
    - b. NIP/NIDN : 197903042007101002 / 2004037902
    - c. Pangkat/Gol./NIP : Lektor (III/c)
    - d. Jabatan : Kaprodi MPI
    - e. Prodi/Jurusan : MPI/PI
    - f. Vak Wajib : Manajemen Kurikulum Bahasa Arab
  - Anggota
    - a. Nama Lengkap : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag. M.Pd.I.
    - b. NIP/NIDN : 197210161998031003/2016107204
    - c. Pangkat/Gol./NIP : Pembina (IV/a)
    - d. Jabatan Sekarang : Lektor
    - e. Prodi/Jurusan : MPI/PI
    - f. Vak Wajib : Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan
3. Lokasi Penelitian : Pesantren Salaf di Kabupaten Jember
4. Biaya : 23.000.000,- (dua puluh tiga juta rupiah)
5. Sumber Dana : DIPA IAIN Jember tahun anggaran 2017

Jember, 7 Desember 2017

Menyetujui,  
Ketua LP2M

Peneliti,

**(.Muhibbin, S.Ag., M.Si)**  
NIP. 19711110 200003 1 018

**(Nuruddin, M.Pd.I.)**  
NIP. 197903042007101002

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pesantren<sup>1</sup> di Indonesia sudah sedemikian lama. dalam catatan sejarah, Pondok pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman walisongo. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan agama di Jawa<sup>2</sup>. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi.<sup>3</sup>

Kehadiran pesantren di tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Selama masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, tidak berlebihan kiranya

---

<sup>1</sup>Kata pesantren dari akar kata “santri”, yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang mendalami agama Islam. Kata “santri” dengan mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pesantren”, yang berarti tempat santri atau murid-murid belajar mengaji. (Hanun Asrohah, Pelembagaan Pesantren, Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa Jakarta: Departemen Agama RI, 2004, 30.) Menurut John, seperti dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier, kata santri berasal dari bahasa Tamil “Sastri” yang berarti “guru mengaji”. Sedangkan menurut C.C. Berg, sebagaimana dikutip oleh Dhofier, kata santri berasal dari bahasa India “shastri”, yang berarti “buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan”. Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai (Jakarta: LP3ES, 1982), 18. Menurut Robson, kata santri berasal dari bahasa Tamil “Sattiri” yang diartikan “orang yang tinggal di sebuah rumah atau bangunan secara umum” (S.O. Robson, Java at the Crossroads: Aspect of Javanese Cultural History in the 14th and 15th Centuries” dalam BKI (Gravenhaage: Martinus Nijhoff, 1981), 275.

<sup>2</sup>Dalam perkembangan pesantren sejak dahulu sudah dikenal dengan kesederhanaannya sehingga cap tradisional, kolot, konservatif, seringkali dialamatkan di pesantren, meskipun dalam perkembangannya pesantren di masa kini sudah banyak mengalami “perubahan” paling tidak Jamal Ma’mur Asmani memetakan pesantren dalam konteks kekinian dengan tiga model; 1). Pesantren salaf an-sich seperti Al-Anwar sarang Rembang, Pacul Gowang Jombang, dan Lirboyo-Ploso Kediri. 2). Pesantren Modern an-sich seperti Gontor Ponorogo, Zaitun Solo, Darun Najah, Darur Rahman Jakarta. 3). Pesantren Semi salaf-semi modern seperti Tebuireng (KH. Yusuf Hasyim), dan Cipasung Tasikmalaya (KH. Ilyas Ruhiyat). Jamal Ma’mur Asmani, Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh, antara konsep dan implementasi, (Surabaya: Khalista, 2007), 192

<sup>3</sup>Media Umat, Edisi 66/Tahun ke III/ Minggu 1- 11 Mei 2009.

untuk mengatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan *Grass Root People* yang sangat menyatu dengan mereka.<sup>4</sup> Sehingga Pondokpesantren berperan menjadi agen perubahan sosial ditengah-tengah gegap gempitanya persoalan-persoalan kemanusiaan yang menuntut disikapi secara kongkrit.<sup>5</sup>

Termasuk salah satu agen sosial pesantren adalah sosio politik. Dengan peran sosio politik, pesantren harus bersinggungan dengan kekuasaan. Peran sosio politik pesantren, sekalipun tidak sekeras pada masa kolonial ataupun pada pasca kemerdekaan, tetap ada sampai saat ini.

Munculnya isu ekonomi syariah dan pembangkitan ekonomi Islam di Indonesia dewasa ini juga mempengaruhi pesantren sebagai lembaga tradisional masyarakat Islam Indonesia. Saat ini beberapa pesantren memunculkan isu tentang kemandirian ekonomi mendampingi peran pendidikan yang sudah sejak lama dijalaninya. Dengan peran sosio ekonominya, menjadi logis untuk mengaitkan pesantren dengan peta kelas menengah dan demokratisasi di Indonesia pada saat ini.

Di kabupaten Jember, setidaknya saat ini tercatat ada tiga pesantren yang dikategorikan salaf, karena usia berdirinya yang tua, masih konsisten terhadap pemberlakuan kitab kuning sebagai materi pelajaran pokok, menggunakan system pembelajaran sorogan, wetonan dan bandongan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) santri, serta memiliki hubungan emosional kyai dan santri yang tercermin dalam sikap tawadlu'.

Pesantren tersebut diantaranya adalah; pesantren Raudlatul ulum sumber wringin yang didirikan oleh KH Ahmad Syukri pada tahun 1912, pesantren

---

<sup>4</sup>Mastuhu, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 21.

<sup>5</sup> Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta:Kucica, 2003), h, 247

alwafa temporejo yang didirikan oleh KH Ali Wafa pada tahun 1917, dan Pesantren salafiyah curah kates yang didirikan oleh kyai khotib pada tahun 1937. Adapun sejarah berdiri ketiga pesantren tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama adalah pondok pesantren Raudlatul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren salaf tertua di kabupaten Jember. Sejak didirikan oleh K.H. Ahmad Syukri tahun 1912 sampai sekarang pada pengasuhan ketiga yaitu K.H. Khotib Umar pondok pesantren Raudlatul Ulum tetap mempertahankan sistem pendidikannya dengan sistem salaf. Meskipun dengan sistem salafnya tetapi pondok pesantren Raudlatul Ulum tetap banyak diminati masyarakat untuk menuntut ilmu pendidikan agama.

Berdirinya pondok pesantren Raudlatul Ulum tahun 1912 tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat Sukowono yang pada saat itu terkenal dengan masyarakat yang jauh dari nilai-nilai agama islam sehingga dengan keadaan seperti ini K.H. Ahmad Syukri terdorong untuk mendirikan pondok pesantren di daerah tersebut. Selain karena faktor sosial masyarakatnya tetapi dilihat dari letak geografisnya yang strategis sehingga dimungkinkan untuk mendirikan pondok pesantren Raudlatul Ulum. Bentuk pendidikan yang diterapkan KH, Achmad Syukri adalah dengan memberikan pendampingan langsung kepada masyarakat dengan melakukan pembinaan keagamaan dalam bentuk lembaga pengajian. Pengajian kirab dilakukan dengan metode sorogan dan wetonan. Jumlah santri pada awal berdirinya pondok pesantren Raudlatul Ulum yaitu pada tahun 1912 sekitar 15 orang dan berasal dari sekitar pondok pesantren. Pada saat itu belum dilaksanakan system klasikal, maka tidak terdapat jenjang kelas dan ketentuan waktu lamanya santri belajartahun 1930 pengasuh pondok

pesantren Raudlatul Ulum, K.H. Achmad Syukri meninggal dunia dan tampuk kepemimpinan pondok pesantren raudlatul ulum di gantikan oleh K.H. Muhammad Umar yang merupakan suami dari nyai sofiah anak dari K.H. Achmad Syukri. Dibawah kepemimpinan K.H. Muhammad Umar, Raudlatul Ulum semakin mengakar di tengah masyarakat. Kiyai umar mewarisi kharaktek kiyai Syukri dalam mendidik santri. Pada masa kepengasuhan K.H. Muhammad Umar sistem pendidikannya tetap sama yaitu salafi. Pada tahun 1982 K.H. Muhammad Umar wafat digantikan oleh anaknya yaitu K.H. Khotib Umar, tetapi dikelola secara kolejal/dikelola secara bersama dengan saudara-saudaranya, dan pada masa ini tetap mempertahankan salafinya dengan system pengajaranya Sorogan dan Bandongan. Pada masa K.H. Khotib Umar didirikan pendidikan Madrasah Diniyah. Meskipun menerapkan sistem klasikal, namun tetap tidak memasukkan pelajaran umum. Sehingga kemudian berakibat pada semakin menuruuunya jumlah santri pertahunnya. Pondok pesantren Raudlatul Ulum didirikan adalah untuk kepentingan masyarakat. Oleh karena itu pengaruh pondok pesantren Raudlatul Ulum sangat besar sekali bagi masyarakat Desa Sumberwringin Kecamatan Sukowono, pada umunya masyarakat Kabupaten Jember. Selain itu, masyarakat juga merasakan bahwa dengan didirikannya pondok pesantren Raudlatul Ulum dapat menciptakan suatu kehidupan yang tenteram serta sopan dalam kehidupannya sehari-hari. Pondok pesantren Raudlatul Ulum berdiri di tengah-tengah masyarakat yang memiliki fungsi sebagai kontrol terhadap arus modernisasi yang masuk ke daerah Sumberwringin.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Sejarah Berdirinya Pesantren Raudlatul Ulum, Dokumentasi Pesantren Raoudlatul Ulum Sumber

Kedua adalah Pesantren Curahkates didirikan tahun 1937 oleh Kyai khotib tujuan nya untuk hidup mandiri dan meneruskan misi Rasullullah SAW. Sebagai orang yang berjiwa besar, arif dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi, Kyai Khotib tidak mau mengambil keputusan sendiri. Beliau meminta restu dari beberapa orang sepepuh tak terkecuali mertua beliau sendiri. Tidak lupa beliau meminta petunjuk Allah SWT dengan bermunajat dan beristikharoh kepadaNya. Dan dalam Istikharohnya beliau mendapatkan petunjuk bahwa ditempat ini, tepatnya di Masjid Al Faqih terdapat sebuah telaga dan di telaga ini beliau melihat banyak manusia yang sedang mengambil air minum.

Dengan petunjuk tersebut, tekad beliau semakin mantap untuk menegakkan nilai – nilai islam dengan cara menyebarkan ilmu yang telah beliau pelajari selama ini. Dengan rasa ikhlas beliau bertekad untuk mengentaskan jiwa manusia yang miskin akan ilmu agama, walaupun badai terus menerpa, aral selalu menghadang, dengan sabar dan tabah beliau tetap menghadapinya dengan rasa tawakal padaNya.

Berkat kealiman dan kesabaran beliau, mulailah tampak buah dari perjuangannya, satu demi satu santripun datang untuk menimba ilmu. Hingga pada sekitar tahun 1937 M, beliau bersama santri – santrinya mulai mendirikan angkring (Gubuk) yang terbuat dari bambu didepan masjid Al Faqih yang sekarang sudah menjadi gedung madrasah. Itulah cikal bakal pondok Curahkates.

Dengan kehidupan yang sangat sederhana beliau terus berjuang memimpin dan menggembleng santri-santrinya. Karena sikap alim, wira'i dan kesederhanaannya, beliau semakin tersohor sehingga santrinyapun semakin bertambah hingga mencapai ribuan. Bahkan karena kesederhanaannya, para santri baru sering salah mengenali beliau, dikiranya beliau adalah orang biasa bukan seorang ulama besar. Seiring bertambahnya jumlah santri, maka beliau bersama para santripun mulai membangun asrama santri untuk belajar. Dengan bertambahnya santri, beliau merasa perlu untuk meminta santrinya terdahulu untuk membantu mengajar. Diantaranya, Mbah Jazuli (Kediri), Mbah Munaji (Nganjuk), Mbah Abu Mansyur dan Mbah Mahfudz (Kedunya dari Jember).

Setelah kurang lebih 22 tahun berdiri, pondok pesantren ini berkembang pesat sekali. Namun pondok tersebut belum memiliki nama atau simbol khusus sebagaimana pondok pesantren lainnya. Akhirnya masyarakat sekitar menyebutnya sebagai pondok pesantren Curahkates. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena pondok tersebut memang berada di dusun curahkates, yang menurut cerita dahulu banyak ditumbuhi pohon Kates (Pepaya/Gandul), sehingga diberi nama Curahkates.

Kemudian, berdasarkan hasil musyawarah dan hasil istikharoh Kyai Khotib, maka pada tahun 1959 M pondok ini diberi nama "Salafiyah". Nama ini ditetapkan sebagai nama pondok karena pondok ini merupakan pondok yang salaf, baik dari Muasisnya (Pendiri) maupun dari metode belajar

mengajarnya yang tetap dipertahankan sampai sekarang.<sup>7</sup>

Ketiga pesantren diatas, akan menjadi objek penelitian dalam persinggungan para kyai salaf melawan kaum modernis pada aspek pendidikan, budaya, politik dan ekonomi pesantren.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang tersebut diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanadialogpara kyaidengan kaum modernis dalam memperatahankan sistem pendidikan pesantren salaf di kabupaten Jember?
2. Bagaimanadialogpara kyai dengan kaum modernis dalam memperatahankan budaya pesantren salaf di kabupaten Jember?
3. Bagaimanadialogpara kyai dengan kaum modernis dalam memperatahankan sistem politik pesantren salaf di kabupaten Jember?
4. Bagaimanadialogpara kyai dengan kaum modernis dalam memperatahankan sistem ekonimi pesantren salaf di kabupaten Jember?

## **C. Tujuan Penelitianat**

Agardiperoleh data yang benar-benar diperlukan dan diharapkan dalam penelitian, maka penulissebelumnya telah menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Adapun tujuan yang dimaksud adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan dialogpara kyaidengan kaum modernis dalam memperatahankan system pendidikan, budaya, politik dan ekonomi pesanten

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai

---

<sup>7</sup>Sejarah Berdirinya Pesantren Salafiyah, Dokumentasi Sejarah Berdirinya Pesantren Salafiyah Curah Kates

berikut: *Secara teoritis*, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya pada pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat, serta dapat memperkaya khazanah dan wawasan keilmuan khususnya terkait dengan lembaga pendidikan pesantren

*Secara praktis*, penelitian ini dapat bermanfaat bagi para akademisi dilingkungan IAIN Jember, khususnya di Prodi Manajemen Pendidikan Islam, khususnya Program Doktorat yang memiliki konsentrasi kepesantrenan

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini, akan banyak memberikan masukan dan manfaat khususnya bagi:

##### **1. Peneliti**

Peneliti adalah dosen sekaligus Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam yang didalamnya termasuk juga bidang pendidikan Islam kepesantrenan. Untuk mengembangkan disiplin ilmu tentang kepesantrenan maka penelitian ini menjadi relevan bagi peneliti, sekaligus relevan bagi pengembangan prodi Manajemen Pendidikan Islam.

##### **2. Lembaga Pendidikan**

Lembaga Pendidikan Pesantren Di Kabupaten Jember sangatlah banyak baik yang sudah terdaftar atau belum terdaftar, karena banyaknya itulah sehingga kabupaten Jember dikenal dengan kota santri. maka hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif bagi lembaga Pesantren.

##### **3. IAIN Jember**

IAIN Jember sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Jember yang saat ini memiliki program Doctoral dengan konsentrasi Manajemen Kepesantrenan, sekaligus menjadi pusat dan pengembang Islam Nusantara, menjadikan penelitian ini akan memiliki kontribusi yang positif bagi kampus IAIN Jember.

#### **E. Definisi Istilah**

## 1. Pesantren Salaf

Nurcholis Majid, salah satu cendekiawan besar muslim Indonesia membagi pesantren terkait dengan respon jagat pesantren terhadap tantangan dan arus jaman, ke dalam empat jenis. Pesantren jenis *pertama* adalah yang kompatibel dengan semangat modernitas. Pesantren *kedua*, pesantren yang melek kemajuan jaman sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai yang positif dari tradisi. Pesantren *ketiga* adalah pesantren yang juga memahami aspek positif modernitas namun tetap memilih menjadi jangkar bagi persemaian semangat tradisionalisme. Sedangkan pesantren jenis *keempat* adalah pesantren yang bersikap antagonis terhadap gegap gempita modernisasi atau biasa kita sebut pesantren salaf.<sup>8</sup>

Sementara menurut Amin membagi pesantren kepada dua Jenis yaitu pesantren modern (*ashriyah*) dan pesantren salaf (*salafiyah*). Pesantren modern adalah pesantren yang mendirikan sekolah formal dan pesantren salafiyah yang tidak mendirikan sekolah formal.<sup>9</sup>

Jadi yang dimaksud dengan istilah pesantren salaf dalam konteks judul ini adalah ragam keempat dalam istilah Nurcholis Madjid atau ragam kedua dalam pembagian pesantren Amin Haidar.

## 2. Moderen

---

<sup>8</sup>Nurcholis Madjid. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, hal 37

<sup>9</sup>Amin Haidar. 2004. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta. DivaPustaka, 154

Istilah “*modern*” secara bahasa berarti “baru”, “kekinian”, “akhir”, “up-to-date”, atau semacamnya. Bisa dikatakan sebagai kebalikan dari “lama”, “kolot”, atau semacamnya.<sup>10</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “*modern*” berarti terbaru, mutakhir. Modern juga berarti sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>11</sup>

Istilah modern juga bisa berkaitan dengan karakteristik. Kita bisa memberi predikat modern terhadap perilaku dan pemikiran seseorang. Kita bisa memberi predikat negara sebagai negara modern. Kita juga bisa menyebut pakaian dan rumah yang modern, dan juga bisa menyebut musik yang modern. Namun setelah menjadi istilah yang merupakan predikat sesuatu, istilah tersebut akan mempunyai pengertian / definisi tersendiri.

Maka yang dimaksud dengan Modern oleh peneliti dalam konteks tema ini adalah perilaku dan cara berpikir serta cara bertindak sebuah Negara dalam bentuk kebijakan atau keputusan yang disesuaikan dengan tuntutan zamannya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penulisan ini nantinya, perlu adanya sistematika pembahasan yang dapat memadukan dan memberikan hubungan korelasi antara beberapa bab yang ada, adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut :

*Bab pertama*, sebagaimana penelitian ilmiah pada umumnya, terdiri dari

---

<sup>10</sup>A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), cet. ke-1, hlm. 5.

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op. cit.*, hlm. 838.

pendahuluan dengan cakupan: latar belakang masalah yang menegaskan mengapa penelitian ini dilaksanakan, kemudian dikemukakan perumusan masalah / focus penelitian, tujuan penelitian yang menggambarkan arah yang akan dituju dalam penelitian, dilanjutkan dengan kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah terkait dengan penelitian yang dilaksanakan, namun hanya pada kata-kata yang dapat dijadikan kata kunci, dilanjutkan dengan metode penelitian; baik metode pengumpulan data maupun metode analisisnya juga sangat diperlukan, terakhir sistematika pembahasan yang menjelaskan komponen dan kronologi penelitian ini.

Bab *kedua*, diuraikan tentang penelitian terdahulu dan kajian pustaka, dimana hal ini mencakup tentang: penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang telah ditulis oleh peneliti sebelumnya, yang menyangkut tentang deskripsi global dari arah penelitian, hal ini dilakukan untuk menghindari kesamaan focus, kemudian dilanjutkan dengan kajian pustaka yang berusaha memuat tentang landasan teoritis normatif tentang judul penelitian

Bab *ketiga*, memuat tentang metode penelitian yang didalamnya menguraikan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, sampel dan sampling, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab *keempat*, berisi tentang paparan data dari hasil wawancara dan dokumentasi tentang pesantren salaf di era modern, serta temuan penelitian yang dipaparkan secara naratif berdasarkan fokus penelitian dalam penelitian ini dan dilanjutkan dengan analisis tentang data yang telah diperoleh

Bab *kelima*, merupakan akhir penulisan dari penulisan ini yang berisi kesimpulan dan saran-saran terkait dengan pola pesantren salaf di era modern

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Ada banyak penelitian yang mengkaji tentang pesantren salaf di era modern, tetapi yang mengkaji secara spesifik tentang dialog perlawanan kyai dengan kaum modern pada aspek pendidikan, budaya, politik dan ekonomi belum ditemukan.

Adapun beberapa penelitian yang memiliki alur penulisan yang hampir sama dan berhasil ditemukan adalah :

*Pertama*, Tantangan Pesantren Salaf di era Modern yang ditulis oleh Wahyu Irana Mahasiswa STIKIP Pangeran Dharma Kusuma Juntinyuat, Indramayu dan diterbitkan oleh Jurnal AL-MURABBI Volume 2, Nomor 1, Juli 2015. Dalam tulisan ini Wahyu berusaha mengungkap tantangan pesantren di era Modern yang menyebabkan pesantren akan sulit berkembang, diantaranya adalah kalahnya persaingan pada aspek sumber daya manusia, ketersediaan sarana dan prasarana, kurang adanya akses komunikasi, kepemimpinan yang sentralistik serta kepemilikan pesantren yang bersifat individual.

*Kedua*, Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi yang ditulis oleh Muhammad Jamaluddin dari STAIN Pamekasan dan diterbitkan melalui Jurnal Karsa Vol. 20 No. 1 Tahun 2012. Dalam tulisan itu Jamaluddin berusaha mengungkap tentang perubahan bentuk pesantren dari yang pendidikan tertutup menjadi terbuka pada aspek kepemimpinan dan pada

aspek output santri yang harus memperimbangkan kecakapan dalam menghadapi tantangan global.

*Ketiga*, Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah), penelitian yang ditulis oleh Rustan Ibrahim Dosen Universitas Nahdlatul Ulama' Surakarta. Dalam penelitian ini berusaha mengungkapkan keberadaan dunia pendidikan tradisional umat Islam, yaitu pesantren salaf. Pesantren salaf masih menjadi rujukan masyarakat, ribuan masyarakat banyak yang mengikuti kegiatan yang diadakan pesantren salaf, seperti pengajian dan istighosah. Di abad modern ini, pondok pesantren salaf masih eksis. Padahal dunia pendidikan modern semakin berkembang yang dibarengi dengan berbagai macam teknologi modern dan canggih. Dalam penelitian ditemukan bukti bahwa ketiga pesantren yang diteliti masih eksis. Eksistensi masing-masing pesantren memiliki andil yang cukup besar dalam mempertahankan eksistensi pesantren di tengah-tengah peradaban global. Ketahanan pesantren salaf meliputi: (1). Peran kiai (2). Ragam nilai di pesantren, seperti nilai agama, nilai salaf, nilai patuh pada kiai, nilai belajar (3). Kurikulum/ kitab kuning, seperti kitab al-Qiyah, imrithi, dan fathul muin. (4). Pengabdian masyarakat, seperti peran alumni di masyarakat, kegiatan-kegiatan pengajian, istighotsah bersama masyarakat, bantuan pesantren untuk masyarakat dalam pembangunan masjid dan berbagai fasilitas umum.

Dari penelitian diatas, terdapat banyak ketidak samaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini, yang terletak dari alur fokus masalah,

ketiganya banyak difokuskan pada tantangan pesantren di era modern, perubahan bentuk pesantren dalam menghadapi modernitas, serta keberadaan pesantren salaf di era globalisasi. Sementara dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk perlawanan kyai dengan modernitas agar tidak terpengaruh tradisi kepesantrenan pada aspek pendidikan, budaya, politik serta aspek kemandirian ekonomi pesantren.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pesantren Salaf dalam Pusaran Arus Modern**

#### *a. Sejarah dan Karakteristik Pesantren Salaf*

Pondok pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman walisongo. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan agama di Jawa<sup>12</sup>. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi.<sup>13</sup>

Tidak terdapat keterangan yang pasti tentang pertama kali berdirinya pesantren, hanya saja menurut pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama, pada tahun 1984-1985, sebagaimana dikutip oleh

---

<sup>12</sup> Dalam perkembangan pesantren sejak dahulu sudah dikenal dengan kesederhanaannya sehingga *cap* tradisionalis, kolot, konservatif, seringkali dialamatkan di pesantren, meskipun dalam perkembangannya pesantren di masa kini sudah banyak mengalami “perubahan” paling tidak Jamal Ma’mur Asmani memetakan pesantren dalam konteks kekinian dengan tiga model; 1). Pesantren salaf *an-sich* seperti Al-Anwar sarang Rembang, Pacul Gowang Jombang, dan Lirboyo-Ploso Kediri. 2). Pesantren Modern *an-sich* seperti Gontor Ponorogo, Zaitun Solo, Darun Najah, Darur Rahman Jakarta. 3). Pesantren Semi salaf-semi modern seperti Tebuireng (KH. Yusuf Hasyim), dan Cipasung Tasikmalaya (KH. Ilyas Ruhayat). Jamal Ma’mur Asmani, *Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh, antara konsep dan implementasi*, (Surabaya: Khalista, 2007), 192

<sup>13</sup> Media Umat, Edisi 66/Tahun ke III/ Minggu 1- 11 Mei 2009.

Hasbullah, diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama pesantren Jan Tampes II.<sup>14</sup> Akan tetapi, hal ini juga diragukan karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua. Walaupun demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang perannya tidak diragukan lagi terutama bagi perkembangan Islam di Indonesia.<sup>15</sup> Pada dekade itu pola pesantren berorientasi pada tiga hal yaitu lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan lembaga pengembangan masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “training centre” yang otomatis menjadi pusat budaya Islam, yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara de facto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Itulah sebabnya Nurcholish Madjid mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous).<sup>16</sup>

Dalam perkembangannya, pondok pesantren menjelma sebagai lembaga social yang memberikan warna khas bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. Peranannya pun berubah menjadi agen pembaharuan (*agent of change*) dan agen pembangunan masyarakat.

---

<sup>14</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hal. 41.

<sup>15</sup> Peran tersebut misalnya dapat dilihat pada keterlibatan pesantren dalam membentuk watak anti penjajahan dan benteng perjuangan pada masa revolusi fisik, atau upaya pesantren dalam mencerdaskan bangsa Indonesia.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 3.

Sekalipun demikian apapun usaha yang dilakukan pondok pesantren tetap saja yang menjadi khittah berdirinya dan tujuan utamanya, yaitu *tafaqquh fiddin*.<sup>17</sup>

Pesantren, seperti dikatakan Sayyed Hossein Nasr, adalah “dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara komunitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu, seperti periode salaf, yaitu periode sahabat dan tabi’in”.<sup>18</sup>

Peran pesantren di Nusantara ini tidak bisa dipungkiri terutama dalam kontribusi munculnya pendidikan Islam, hal ini oleh Nurchalish Madjid diakui – sebagaimana di kutip M. Arif Hidayat – Seandainya negeri kita ini tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan system pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang di tempuh pesantren-pesantren itu, sehingga perguruan-perguruan tinggi yang ada sekarang ini tidak akan berupa UI, ITB, IPB, UGM, Unair, ataupun yang lainnya, tetapi mungkin namanya “universitas” Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan seterusnya.<sup>19</sup>

Pengertian Pesantren yang dikehendaki oleh Ki Hajar Dewantara, adalah penekanan pada fungsinya sebagai pusat pendidikan budi pekerti, sebagai imbang atas sistem sekolah ”Barat”. Sedangkan Dr.

---

<sup>17</sup> Badri dan Munawiroh *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007, hal 3

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, “Pesantren Kontinuitas dan Perubahan” dalam *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* Ed. Nurcholish Madjid (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1997), xxvi.

<sup>19</sup> M. Arif Hidayat, KMNU, Al-Azhar, dan generasi Baru, *Jurnal Tashwirul Afkar* no 6 (Jakarta: PP. Lakpesdam NU, 1999), 69.

Sutomo mempertimbangkan pesantren dalam fungsinya sebagai meringankan biaya penyebaran kecerdasan atau menyediakan sekolah yang murah. Di samping itu, fungsi pesantren yang utama adalah sebagai penuntun dan pengawas hidup sehari-hari anak didik.<sup>20</sup>

Dawam Raharjo – sebagaimana dikutip Abd. Harits Ar-Rozy – menegaskan bahwa pesantren merupakan lembaga Pendidikan efektif dalam mempelajari agama selama berabad-abad para kiai telah mempertahankan dan memelihara keilmuan pesantren, sehingga para pendidik dan pemikir justru menengok kembali ke pesantren.<sup>21</sup>

Tidak bisa dipungkiri di Pesantren ada hubungan antara kiai<sup>22</sup> dengan pesantren yang dipimpinnya, sehingga tidak sedikit di antara mereka yang memahami hidup di pesantren itu sebagai “ibadah” dalam pengertian yang luas. Memang, dalam kerangka keadministrasian pondok pesantren tradisional bahwa perjalanan pengembangan pondok pesantren sangat ditentukan oleh sosok kharismatik seorang kiai

b. *Kyai salaf vis a vis kaum modernis*

1) Pengertian Modern

---

<sup>20</sup> Choerotun Chisaan, *LESBUMI, Strategi Politik Kebudayaan* (Yogyakarta: LkiS, 2008), 71

<sup>21</sup> Abd. Harits Ar Razy, Gagasan Pembaharuan Pesantren Post-Modern. *Majalah Aula* No. 07 (Surabaya: PWNNU Jatim, Tahun XXIX Juli 2007), 83.

<sup>22</sup> Penggunaan kata Kiai bukan Kyai atau Kiyai adalah semata pilihan peneliti, dalam beberapa hasil penelitian banyak di temukan penggunaan salah satu dari tiga term tersebut, satu misal dalam tulisan Imam Suprayogo “*Kyai dan Politik*” (Malang: UIN-Malang Press, 2007) dan ini berbeda penggunaan dalam tulisan Abdul Lathif Busthami dengan judul “*Kiai Politik Politik Kiai*”. (Malang: Pustaka Bayan, 2009) Atau dalam artikel di tulis Hartono Ahmad Jaiz dengan Judul “*Kiyai Itu Apa? Julukan Kiyai untuk Ulama Perlu Dihapus*” (<http://abusalma.wordpress.com> Mei 5, 2007) Sejauh penelusuran peneliti, tiga istilah tersebut hanya beda dalam tulisan dan sama sekali tidak ada pengaruh terhadap penggunaan dan pemaknaannya dari salah satu istilah tersebut. Selanjutnya dalam tulisan ini menggunakan istilah Kiai.

Istilah “*modern*” secara bahasa berarti “baru”, “kekinian”, “akhir”, “up-todate”, atau semacamnya. Bisa dikatakan sebagai kebalikan dari “lama”, “kolot”, atau semacamnya.<sup>23</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “*modern*” berarti terbaru, mutakhir. Modern juga berarti sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>24</sup>

Alex Inkeles dan David Horton Smith menyatakan bahwa: *modern refers to anything which has more or less recently replaced something which in the past was the accepted way of doing things.*

<sup>25</sup>

Maksudnya adalah bahwa istilah modern menunjuk pada hal-hal yang bersifat kekinian yang menggantikan cara melakukan sesuatu yang dapat diterima di masa lalu. Menurut Max Weber sebagaimana dikutip oleh Qodri Azizy beranggapan bahwa “*modern*” hendaknya diartikan sebagai *ethos*, sehingga ungkapan ini harus dilihat tidak selalu dalam bentuk kemegahan fisik. Lebih kongkrit lagi Robert N. Bellah menganggapnya sebagai *fenomena spiritual* atau sesuatu mentalitas, tidak selalu berkonotasi pada politik atau ekonomi.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), cet. ke-1, hlm. 5.

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op. cit.*, hlm. 838.

<sup>25</sup> Alex Inkeles dan David Horton Smith, *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries* (Cambridge: Havard University Press, 1982), hlm. 15.

<sup>26</sup> A. Qodri Azizy, *op.cit*, hlm. 7.

Lebih jauh lagi bisa dikatakan bahwa modern, modernisme, dan postmodern menekankan pada “*progressive*” (kemajuan), “*scientific*” (ilmiah), dan *rational* (segalanya harus masuk akal).<sup>27</sup>

Istilah modern juga bisa berkaitan dengan karakteristik. Kita bisa memberi predikat modern terhadap perilaku dan pemikiran seseorang. Kita bisa memberi predikat negara sebagai negara modern. Kita juga bisa menyebut pakaian dan rumah yang modern, dan juga bisa menyebut musik yang modern. Namun setelah menjadi istilah yang merupakan predikat sesuatu, istilah tersebut akan mempunyai pengertian / definisi tersendiri.

Menurut Nurcholish Madjid, modernisme adalah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>28</sup>

Menurut Rachmad Djatnika, modernitas adalah suatu konsepsi kebudayaan yang tumbuh dalam peradaban manusia sebagai akibat dari kemajuan umat manusia. Modernisasi adalah proses pembaharuan masyarakat tradisional menuju suatu masyarakat yang lebih maju dengan mengacu kepada nilai-nilai modernitas yang bersifat universal. Modernisasi sebagai upaya pembaharuan dalam kehidupan suatu bangsa biasanya tumbuh sebagai akibat dari dua penyebab utama yaitu: *pertama*, perubahan persepsi tentang hidup dan kehidupan sebagai akibat peningkatan kecerdasan manusia;

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 9

<sup>28</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1991), cet. Ke-4, hlm. 27

*kedua*, keterkaitan dan ketergantungan umat manusia secara universal baik secara ekonomis maupun sosial budaya.<sup>29</sup>

## 2) Peran Kyai Salaf di Era Modern

Bersamaan dengan *mainstream* perkembangan dunia (globalisasi), Kyai yang mengelola dan menggerakkan pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial yang tak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ini, pesantren mau tidak mau harus memberikan respon yang mutualis. Sebab, pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan-perubahan itu. Kemajuan informasi komunikasi telah menembus benteng budaya pesantren saat ini. Di era modern sekarang ini yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berimplikasi pada seluruh kehidupan masyarakat modern. Paradigma masyarakat mulai bergeser dan mulai berpikir praktis dalam berbagai dimensi kehidupan termasuk dalam memilih lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang saat ini banyak diminati masyarakat adalah lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren masa kini dihadapkan kepada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba *multi-interest* yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula. Jadi tugas pendidikan Islam dalam proses

---

<sup>29</sup> Rachmad Djatnika, *Pengembangan Potensi Dan Budaya Manusia Indonesia Modern*, dalam Jurnal Ilmiah al I'tibar, (Jawa Barat: Kopertais Wilayah II, 1995), hlm. 6.

pencapaian tujuannya tidak lagi menghadapi problema kehidupan yang simplisistis, melainkan sangat kompleks akibat *rising demand* manusia semakin kompleks pula.<sup>30</sup> Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam otomatis menghadapi tantangan yang sama.

Selain itu, sebagai akibat kemajuan di bidang komunikasi informasi yang terjadi pada sistem di luar pesantren, "memaksa" pesantren mau tidak mau harus berhubungan atau berkomunikasi dengan berbagai sistem lain diluar dirinya, dan mengadakan kerjasama dengan mereka, baik dengan pihak dalam negeri maupun luar negeri. Lebih lanjut pesantren diharapkan dapat memberikan respon atas tuntutan era mendatang yang meliputi dua aspek, universal dan nasional. Aspek universal yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedang dalam skala nasional yaitu pembangunan di Indonesia. Untuk yang terakhir ini bahkan peran pesantren semakin besar dalam menentukan suatu pola pembangunan yang bersifat "*indigenous*" asli sesuai aspirasi bangsa Indonesia sendiri, karena pesantren adalah sebuah lembaga sistem pendidikan pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat.<sup>31</sup> Moeslim Abdurrahman menambahkan bahwa idealnya pendidikan pesantren merupakan kerja kebudayaan. Pengertian ini menyadarkan bahwa pesantren tidaklah identik dengan penyelenggaraan proses belajar

---

<sup>30</sup> H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara,2000), cet. ke-4, hlm. 5.

<sup>31</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 3.

mengajar di sekolah. Sebagai kerja kebudayaan, pesantren tentunya mencakup semua ruang lingkup belajar yang lebih luas yaitu bagaimana seorang santri mampu melakukan reproduksi kebudayaannya dalam proses jaman yang terus berubah.<sup>32</sup>

Dinamika sosial ekonomi (lokal, nasional, internasional) telah mengharuskan pesantren tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (*free market*). Belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat, yang juga berujung pada pertanyaan tentang resistensi, responsibilitas, kapabilitas, dan kecanggihan pesantren dalam tuntutan perubahan besar itu.

### 3) Mempertahankan Kharakteristik Pesantren

Sejak tahun 1970-an pemerintah Orde Baru melancarkan ide modernisasi. Pesantren yang digiring ke arah pandangan dunia (*world view*) dan sugesti instruktif agar pondok pesantren lebih responsif terhadap kebutuhan zaman.

Di samping itu, modernisasi pesantren juga diarahkan untuk fungsionalisasi atau tepatnya refungsionalisasi pesantren sebagai salah satu agen pembangunan masyarakat. Kedudukan dan posisinya yang khas dianggap bisa menjadi alternative pembangunan yang bertumpu pada masyarakat itu sendiri (*people*

---

<sup>32</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta:Erlangga, 2003), hlm. 84

centered development) dan berfungsi ganda sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai.<sup>33</sup>

Pengembangan dari gagasan itu pesantren diharapkan tidak lagi sekedar menjadi lembaga pendidikan, tetapi sekaligus menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat pelestarian lingkungan hidup dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Beragam respon dunia pesantren menghadapi gagasan modernisasi tersebut. Sebagian pesantren secara tegas menolak campur tangan pemerintah dalam pendidikan pesantren karena dianggap bakal mengancam eksistensi pendidikan khas pesantren. Yang lain memilih menerapkan "kebijakan hati-hati", tetapi sebagian besar pesantren memberikan respon positif dan adaptif dengan mengadopsi sistem 'persekolahan' baik madrasah maupun sekolah umum, dengan konsekuensi logis melucuti bagian esensial dari fungsi klasik mereka sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai Islam.

Bisa difahami jika respon sebagian pondok pesantren dengan keras dan tegas menolak ide modernisasi ini, selain akan memudarnya ciri khas pesantren terutama pada aspek pendidikan dan budaya pesantren, belum lagi seringkali pesantren dijadikan alat partisipasi pasif dalam politik terutama menjelang pemilu, sebagai sarana

---

<sup>33</sup> HS, Mastuki, et. al. (Ed), *Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).

mendulang suara dengan iming iming modal ekonomi pesantren menuju kemandirian ekonomi pesantren.

Ketegasan sebagai kecil kyai pesantren dalam ide modernisasi itu bertujuan untuk menjaga kemurnian pesantren agar tidak terkontaminasi dampak modernisasi terutama pada kemurnian karakteristik pendidikan pesantren, budaya pesantren, pengaruh politik kekuasaan serta corak kemandirian ekonomi pesantren.

*a) Karakteristik Pendidikan Pesantren*

Diantara sekian banyak system pendidikan yang ada dipesantren dan tidak bisa dilepaskan adalah pengajaran kitab-kitab salaf yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning. Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang di tulis dengan huruf Arab. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional sejenisnya di sebut dengan kitab kuning. Kitab kuning (kitab salaf ) yaitu: karya tulis dengan menggunakan huruf Arab yang di susun oleh para sarjana muslim pada abad pertengahan Islam, sekitar abad 16-18. Sebutan "*kuning*" ini karena kertas yang digunakan berwarna kuning, oleh sebab itu juga di sebut kitab salaf (kitab klasik atau kitab kuno).<sup>34</sup>

Kitab salaf akan terus dan tetap menarik bagi para peminatnya hal ini bukan hanya disebabkan di cetak dengan menggunakan

---

<sup>34</sup> Abuddin Nata, Op.Cit, Hlm, 171

kertas berwarna kuning saja, melainkan memiliki beberapa karakteristik yaitu, *partama* untuk memahaminya memerlukan keterampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan menguasai bahasa Arab saja. Sehingga banyak orang yang memiliki kemampuan berbahasa Arab, namun masih kesulitan dalam mengklarifikasikan isi dan kandungan-kandungannya dan begitu pula sebaliknya, *kedua* sistematika penyusunannya pada umumnya sudah begitu maju dengan urutan kerangka yang lebih besar, kemudian berturut-turut sub-sub, kerangka itu dituturkan sampai pada yang paling kecil. Misalnya: *kitaabun*, kemudian *baabun*, *fashlun*, *far'un* dan sebagainya, *ketiga* tidak menggunakan tanda baca yang lazim. Tidak menggunakan titik, koma, tanda seru tanda tanya dan sebagainya.<sup>35</sup>

Dengan kriteria tertentu yang dimiliki kitab salaf, hal tersebut tidak sekedar pada tataran penulisan saja yang berbeda melainkan juga berimplikasi pada proses pembelajarannya yang biasa digunakan di pesantren yang menyangkut interaksi guru-santri dan sumber belajar antara lain:

- 1) Kyai sebagai guru dipatuhi secara mutlak, dihormati termasuk anggota keluarganya dan terkadang memiliki kekuatan ghaib yang dapat memberi berkah.
- 2) Diperoleh tidaknya ilmu itu bukan hanya semata-mata karena ketajaman akal, ketepatan metode, mencarinya dan

---

<sup>35</sup> Sahal Mahfudh, Nuansa Fiqh Sosial, LKIS, Yogyakarta, Cet.II, 2003, Hlm. 259

kesungguhan berusaha, melainkan juga bergantung pada kesucian jiwa, restu dan berkah kyai serta upaya ritual keagamaan seperti: puasa dan riadhoh.

- 3) Kitab adalah guru yang paling sabar dan tidak pernah marah. Karena itu, ia harus dihormati dan dihargai atas jasanya yang telah banyak mengajar santri; kutib Mastuhu dari pendapat kyai Mukhtar Syafa'at.
- 4) Tranmisi lisan para kyai adalah penting meskipun santri mampu menelaah kitab sendiri, yang demikian ini belum disebut ngaji.<sup>36</sup>

b) *Karakteristik Budaya Pesantren*

Ada banyak sekali pengertian mengenai budaya. A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn menghimpun sebanyak 160 lebih mengenai definisi kebudayaan tersebut dalam buku mereka berjudul *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions*.

Secara etimologis, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata budhayah, bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal.

Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.”<sup>37</sup>

Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skopnya pun menjadi demikian luas. Koentjaraningrat kemudian

---

<sup>36</sup> Abbudin Nata, *Op.Cit*, Hlm. 176.

<sup>37</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1976), h. 19.

menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, pertama wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya, kedua wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, ketiga wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>38</sup>

Berdasarkan pengertian tentang budaya yang demikian, maka setiap individu, komunitas dan masyarakat melalui kreasinya pun bias menciptakan sebuah budaya tertentu. Ketika kreasi yang diciptakan itu kemudian secara berulang, bahkan kemudian menjadi kesepakatan kolektif maka pada saat itu kreasi itu telah menjelma menjadi sebuah budaya. Salah satu komunitas yang mampu membentuk budaya yang khas adalah pesantren.

Menurut Manfred Ziemek asal kata pesantren adalah “pe-santri-an” yang artinya tempat santri.<sup>39</sup> Jadi pesantren adalah tempat para santri untuk menuntut ilmu (Agama Islam). Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri.

Kultur atau budaya pesantren yang terjadi dalam dunia pesantren salaf, diakui memiliki implikasi yang luar biasa pada nilai moral dan karakter para santri, diantara yang bisa digambarkan budaya pesantren para santri adalah :

---

<sup>38</sup> Ibid., h. 15.

<sup>39</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 7.

- 1) Tirakat atau riyadloh untuk mendapatkan ridlo Allah
- 2) Budaya Tawadlu' dan hormat pada kyai dan keluarga kyai
- 3) Kesederhanaan dalam beraktifitas menjadi santri
- 4) Kemandirian dalam memenuhi kebutuhan sehari hari
- 5) Menghormati kitab karya para ulama' yang dikaji, agar memiliki nilai manfaat bagi para santri.<sup>40</sup>

c) *Politik Kyai Sebagai Lokomotif Pesantren*

Orientasi politik kyai yang menjadi lokomotif pesantren, termasuk dalam kelompok akomodisionis<sup>41</sup>. Meski demikian, dalam berpolitik, sebagian kyai terkadang juga menempuh strategi politik militan, tergantung dari kondisi yang dihadapi. Namun secara umum, pandangan politik kyai bersifat akomodisionis<sup>42</sup>. Sementara itu, dalam memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai Islam, kyai menggunakan pendekatan substantif daripada cara-cara radikal dan konfrontatif. Pendekatan ini lebih menekankan terjadinya keselarasan dan keharmonisan dalam mencapai kehidupan yang dicita-citakan. Sikap yang demikian ini yang menyebabkan kyai pesantren oleh sementara orang dituduh sebagai sikap oportunistis;<sup>43</sup> yaitu sebuah

---

<sup>40</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 44-60.

<sup>41</sup> Effendi, Bakhtiar. *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta : Paramadina, 1998. hal. 42.

<sup>42</sup> Fealy, John Gregory, *Ulama and Politic in Indonesia A History of Nahdlatul Ulama*. A Desertation Submitted for the Degree of Doctor Philosophy Departemen of History. Monash University, 1998. hal. 225.

<sup>43</sup> Bruinessen, Van Martin. *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa ; Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta : LkiS, 1994.

motivasi utama kyai dalam merebut materi dan status (kekuasaan). Hal ini dapat dilihat ketika di satu pihak kyai bergabung dengan golongan nasionalis untuk melawan Masyumi dan dukungannya terhadap kabinet parlementer, namun pada saat yang sama juga mendukung untuk kembali ke UUD 1945.<sup>44</sup>

Kecenderungan tersebut tampaknya juga terjadi pada arena politik lokal, daerah. Dalam kasus-kasus pemilihan kepala daerah, kyai dan tokoh pesantren banyak terlibat dalam upaya membangun dukungan politik bagi calon-calon tertentu. Para calon kepala daerah sendiri, bupati ataupun gubernur, juga tak henti berupaya melakukan hal yang sama sebagaimana dilakukan para politisi partai. Terbelahnya dukungan politik kyai tak terhindarkan lagi dalam meloloskan calon tertentu dalam proses pilkada. Dalam hal ini kedekatan atau keberhasilan masing-masing calon meraih dukungan kyai atau tokoh-tokoh pesantren tertentu menjadi penentu afiliasi dukungan, yang mengakibatkan dukungan politik kyai terbelah kepada beberapa calon yang berbeda.

Kecenderungan menarik dukungan kyai dan tokoh-tokoh pesantren tersebut memperlihatkan bahkan nilai politik kyai di hadapan para politisi dalam upaya mereka membangun basis

---

<sup>44</sup> Fealy, John Gregory, *Ulama and Politic in Indonesia A History of Nahdlatul Ulama*. A Desertation Submitted for the Degree of Doctor Philosophy Departemen of History. Monash University, 1998. hal. 189.

dukungan ataupun sekedar legitimasi bagi kepentingan politiknya masih cukup tinggi. Komunitas elit keagamaan ini, meminjam istilah Masdar, masih dipercaya mampu memberikan sumbangan signifikan bagi sukses tidaknya sebuah misi politik kelompok politik maupun perorangan. Padahal terbelahnya afiliasi politik kyai pada politik partisan tentunya menimbulkan persoalan berkenaan dengan sikap kaum *santri* yang sebelumnya dikenal memiliki respekasi dan ketaatan tinggi pada kyai.

d) *Karakteristik Pemberdayaan Ekonomi Pesantren*

Karakteristik pesantren dalam pemberdayaan ekonomi pada santri, tanpa disadari santri dibekali dengan aktivitas ekonomi. Pada pesantren tertentu, ketika santri menyatakan kepasrahan dan penmgabdian diri kepada kyai, maka santri menjadi orang terdepan yang mengurus kebutuhan kyai, mulai yang memasak nasi keluarga kyai, merawat sawah kyai sampai persoalan bila rumah atau bangunan pondok ada yang rusak, maka santrilah yang benerin. Aktifitas menggantikan kyai dalam kehidupan kyai, berimplikasi menjadi santri memiliki bekal kreatifitas keahlian untuk menopang kemandirian ekonomi santri dimasa yang akan datang.

Ada juga dibeberapa pesantren membekali santri ketrampilan yang dituangkan dalam kurikulum formal di bidang ekonomi seperti koperasi, kerajinan dan berdagang. Semua itu dilakukan oleh pihak pesantren sebagai upaya untuk membekali para santri

dengan berbagai *skill* keahlian atau setidaknya menyiapkan mental dan ketrampilan para santri supaya kelak ketika keluar dari pesantren sudah bisa mandiri. Oleh karena itu wajar jika pesantren berusaha mengembangkan diri dengan melakukan suatu tindakan nyata (*dakwah bil hal*) pada masyarakat di sekitar pesantren di segala bidang, termasuk di dalamnya pemberdayaan ekonomi.

Untuk melangkah pada Program pembangunan yang berbasis pemberdayaan ekonomi, paling tidak pesantren harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (a) kegiatan yang dilaksanakan harus terarah dan menguntungkan pesantren dan masyarakat sekitar terutama masyarakat yang lemah, (b) pelaksanaannya dilakukan oleh pesantren dan masyarakat sendiri, (c) karena pesantren dan masyarakat yang lemah sulit untuk bekerja sendiri-sendiri akibat kurang berdaya, maka upaya pemberdayaan ekonomi pesantren menyangkut pula pengembangan kegiatan usaha bersama (*cooperatif*) dalam kelompok yang spesifik terkait dengan unit-unit usaha yang bisa diberdayakan kaum santri, (d) menggerakkan partisipasi masyarakat sekitar untuk saling membantu dalam rangka kesetiakawanan sosial. Dalam hal ini termasuk keikutsertaan orang-orang setempat yang telah maju.

Setidaknya ada empat macam kemungkinan pola usaha ekonomi di lingkungan pesantren; *Pertama*, usaha ekonomi yang

berpusat pada kyai sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam mengembangkan pesantren. Misalnya seorang kyai mempunyai perkebunan cengkih yang luas. Untuk pemeliharaan dan pemanenan, kyai melibatkan santri-santrinya untuk mengerjakannya. Maka terjadilah hubungan mutualisme saling menguntungkan: kyai dapat memproduksi perkebunannya, santri mempunyai pendapat tambahan, dan ujungnya dengan keuntungan yang dihasilkan dari perkebunan cengkeh maka kyai dapat menghidupi kebutuhan pengembangan pesantrennya.<sup>45</sup>

*Kedua*, usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren. Contohnya, pesantren memiliki unit usaha produktif seperti menyewakan gedung pertemuan, rumah dsb. Dari keuntungan usaha-usaha produktif ini pesantren mampu membiayai dirinya, sehingga seluruh biaya operasional pesantren dapat ditalangi oleh usaha ekonomi ini. Seperti pesantren Sidogiri yang mempunyai beberapa usaha seperti swalayan, toko-toko kelontong yang hasilnya untuk pembiayaan pesantren. *Ketiga*, usaha ekonomi untuk santri dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren. Pesantren membuat program pendidikan sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti pertanian dan peternakan.

---

<sup>45</sup> Ali Murtdlo, *Pesantren dan Pemberdayaan ekonomi ((Studi Kasus Pesantren Baitul Hamdi dan Pesantren Turus di Pandeglang)* Di akses dari [www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id). Dikutip pada 20 mei 2011. Hal : 6

Tujuannya semata-mata untuk membekali santri agar mempunyai ketrampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup.

*Keempat*, usaha ekonomi bagi para alumni santri. Pengurus pesantren dengan melibatkan para alumni santri menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni, syukur bagi nanti keuntungan selebihnya dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren. Prioritas utama tetap untuk pemberdayaan para alumni santri

## 2. Teori Dominasi dan Perlawanan

### a. Dominasi Kekuasaan

Mosca dalam karyanya *The Rulling Class* Yang dikutip oleh Sastroandmodjo dalam *Perilaku Politik* menyatakan:

“Dalam setiap masyarakat, ... terdapat dua kelas penduduk. Satu kelas yang menguasai dan satu kelas yang dikuasai. Kelas pertama yang jumlahnya selalu lebih kecil, menjalankan semua fungsi politik, memonopoli kekuasaan, dan menikmati keuntungan yang diberikan oleh kekuasaan itu, sedangkan kelas kedua yang jumlahnya jauh lebih besar, diatur dan dikendalikan oleh kelas pertama”<sup>46</sup>

Pandangan ini menekankan, bahwa dalam masyarakat terdapat dua kelas yang menonjol, yaitu kelas yang memerintah dan yang diperintah, kelas pertama yang menguasai politik, yakni memonopoli kekuasaan sekaligus menguasai hasil-hasilnya. Kelas yang kedua

---

<sup>46</sup> Lihat Satroadmodjo, *Perilaku Politik*, Jakarta: Rajawali Pers, 1995, hal 19

sebaliknya, mereka yang jumlahnya lebih besar tetapi mempunyai kekuasaan atau fungsi politik, mereka diarahkan dan dikendalikan oleh kelas pertama dengan cara-cara tertentu.<sup>47</sup>

Mengenai konflik sosial, para ahli ilmu sosial memiliki pandangan penekanan yang berbeda. Setiap konflik yang terjadi di antara kelas atau kelompok yang ada dimasyarakat memiliki sebab dan akibat yang beragam, ada yang dikarenakan oleh status, kekuasaan, kekayaan, usia, peran menurut gender, dan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Hal ini dapat berakibat pada terbentuknya suatu tatanana atau struktur sosial, terjadinya kekerasan, penindasan, dan bahkan peperangan.

Marx mendefinisikan kelas sebagai kelompok individu atau kelompok kesatuan yang pada dasarnya bukan ditentukan semata-mata oleh tempatnya dalam proses produksi. Tetapi dari kedudukan ekonomi dapat juga ditentukan kelas sosialnya. Marx menyatakan bahwa penyebab penugasan kelas tertentu terdapat kelas lainnya dikarenakan oleh hubungan produksi yang tidak seimbang (surplus value) dalam suatu hubungan produksi yang kapitalistik. Ekonomi politik merupakan penekanan khusus yang dibicarakan Marx dalam pertentangan ini. Marx menganggap perbincangan mengenai modal dan kerja, dan antara modal dan tanah perlu dijelaskan secara rinci,

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 20

yang belum pernah disinggung dalam setiap perbincangan ekonomi dan politik.<sup>48</sup>

Marx menjelaskan, bahwa semakin miskin keadaan pekerja atau tenaga kerja, semakin banyak kekayaan yang diproduksikannya. Semakin banyak kekayaan yang diproduksikannya, semakin besar pula kekuasaan yang terbentuk dan semakin luas pula pengaruh kekuasaan tersebut. Pekerja menjadi komoditi murah. Semakin murah harga komoditi itu semakin banyak barang yang dihasilkannya. Devaluasi dunia manusia semakin membesar, hal mana berhubungan langsung dengan peningkatan nilai benda. Kerja tidak hanya menciptakan benda-benda, tetapi juga menciptakan kerja itu sendiri dan pekerja sebagai komoditi dalam proposisi yang sama dengan produksi barang-barang.<sup>49</sup>

Lain halnya dengan Marx, para pengikut Marx (dikenal dengan kaum Marxis, menyatakan bahwa faktor ekonomi jelas mempunyai peranan yang menentukan terhadap cara produksi atau terhadap susunan sosial. Tetapi faktor yang bersifat politis dan ideologis (super struktur) juga mempunyai peranan yang penting. Kelas sosial ditentukan oleh tempatnya dalam kesatuan praktek-praktek sosial dalam arti menurut tempatnya dalam kesatuan pembagian kerja yang mencakup hubungan-hubungan politik dan ideologi. Tempat ini berhubungan dengan determinasi kultural dari kelas, yakni cara yang

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Lihat Antonio Giddens dan David Held, *Perdebatan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan dan Konflik*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987, hal. 39

ditentukan oleh struktur (hubungan produksi, dominasi, politik, ideologi) yang berpengaruh terhadap praktek-praktek kelas.<sup>50</sup>

Dalam *The communist Manifesto*, Marx menyatakan:

“Sejarah dari semua masyarakat yang ada hingga kini adalah sejarah perjuangan kelas. Orang bebas dan budak, bangsawan dan rakyat biasa, tuan dan hamba, pemimpin perusahaan dan orang luntang-lintang, dalam satu kata, penindas dan yang ditindas, selalu bertentangan satu sama lain, yang berlangsung tak putus-putusnya dalam suatu pertarungan yang kadang-kadang tersembunyi, kadang-kadang terbuka, suatu pertarungan yang setiap kali berakhir, baik dalam suatu rekonstitusi masyarakat pada umumnya secara revolusioner, maupun dalam keruntuhan umumnya dari kelas-kelas yang berkecok tersebut”<sup>51</sup>

Pemilikan atau kontrol terhadap alat produksi merupakan dasar utama bagi kelas-kelas sosial dalam semua tipe masyarakat, dari masyarakat yang dibedakan menurut kelas yang paling awal sampai ke kapitalisme modern. Walaupun demikian, karakteristik dari kelas yang berbeda-beda dan sifat hubungan sosial diantara kelas-kelas tersebut akan berbeda dalam masyarakat yang berbeda dan tahap yang berbeda pula.<sup>52</sup>

Kelas penguasa adalah yang mengeksploitasi dalam sistem hubungan produksi yang diajukan (terutama jika ada hubungan-hubungan produksi lain dalam masyarakat itu) melalui totalitas kadar dan

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hal, 40

<sup>51</sup> *Ibid*

<sup>52</sup> Lihat Johnson dan Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia, hal 43

bentuk intervensi Negara dalam jangka waktu tertentu. Kelas pengasa tidak harus merupakan kelas dominant secara ekonomi dalam arti kelas yang mengeksploitasi menurut cara produksi dominant, di mana terdapat berbagai cara produksi, seperti pertanian, subsistensi, feodalisme, kapitalisme, dan lain sebagainya.<sup>53</sup>

Mengenai kelas atau kelompok yang berkuasa dan dikuasai. Mosca menjelaskan, seperti yang dikutip dalam Soekanto. Kelas pertama (berkuasa) biasanya terdiri dari orang-orang yang sedikit jumlahnya, menerapkan semua fungsi-fungsi politik, memonopoli kekuasaan dengan menikmati segala keuntungan dari kedudukan sebagai pemegang kekuasaan. Kelas yang kedua (dikuasai), terdiri dari lebih banyak orang, diarahkan dan dikendalikan oleh kelas pertama, dengan cara-cara yang kurang legal, sewenang-wenang atau dengan kekerasan. Kelas kedua tersebut menyediakan sarana untuk dapat hidup dan bertahan, serta hal-hal lainnya yang sangat penting bagi organisme politik.<sup>54</sup>

Sementara Weber, mengakui pentingnya stratifikasi ekonomi sebagai dasar yang fundamental untuk kelas, selain prestise dan kekuasaan politik. Kelas sosial terdiri dari semua mereka yang memiliki kesempatan hidup yang sama dalam bidang ekonomi. Weber menyatakan bahwa jika ingin berbicara tentang suatu kelas, tidak mungkin terlepas dari pembicaraan tentang: 1) sejumlah orang yang

---

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Antonio Gidens, *Op., Cit.*, hal. 45

sama-sama memiliki suatu komponen tertentu yang merupakan sumber dalam kesempatan hidup mereka, 2) komponen ini secara eksklusif tercermin dalam kepentingan ekonomi berupa pemilikan benda-benda dan kesempatan-kesempatan untuk memperoleh pendapatan, 3) hal itu terlihat dalam kondisi-kondisi komoditi atau pasar tenaga kerja.<sup>55</sup>

Tidak seperti kelas ekonomi, kelompok (kelas) status berlandaskan pada ikatan subyektif antara para anggotanya, yang terikat menjadi satu karena gaya hidup yang sama, nilai serta kebiasaan yang sama, dan sering pula oleh perkawinan di dalam kelompok itu sendiri, serta oleh perasaan-perasaan akan jarak sosial dari kelompok-kelompok status lainnya. Mereka saling mengenal dan menyebut masing-masing sebagai “orang kita” dan berjuang mempertahankan perasaan superioritas terhadap mereka yang tidak termasuk dalam lingkaran.<sup>56</sup>

Selain posisi ekonomis dan kehormatan kelompok status, dasar yang lain untuk stratifikasi sosial adalah kekuasaan politik. Bagi Weber kekuasaan adalah kemampuan untuk memaksakan kehendak seseorang meskipun mendapat tantangan dari orang lain. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengatasi perlawanan dari orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan seseorang, khususnya dalam mempengaruhi perilaku. Kekuasaan tersebut digunakan terus-menerus untuk menanamkan suatu kepercayaan akan haknya untuk

---

<sup>55</sup> Soerjono Soekamto, *Op., Cit.*, hal. 38

<sup>56</sup> Lihat Johnson dan Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia, hal 36

berbuat demikian, berusaha untuk menegakkan legitimasi kekuasaan sebagai batu loncatan bagi peningkatan posisi ekonomi atau status<sup>57</sup>

Menurut kaum Marxis, kelas penguasa ketika berkuasa tidak mutlak membuat semua keputusan bagi masyarakat sebagai suatu unit yang kompak. Kekuasaan kelas penguasa dilaksanakan melalui seperangkat mekanisme yang secara obyektif saling berkaitan tetapi tidak harus menyatu secara pribadi. Melalui cara ini, teknik eksploitasi yang ada direproduksi. Kelas penguasa bukanlah suatu subyek kekuasaan yang bersatu. Kekuasaan diwujudkan dalam proses sosial yang obyektif, yang memelihara dan memperluas cara produksi tertentu serta dijamin oleh pemerintah atau Negara.<sup>58</sup>

Gramsci, ia menyatakan bahwa kelas sosial akan memperoleh keunggulan (supremasi) melalui dua cara, yaitu: melalui cara dominasi (*dominio*) atau paksaan (*coercion*) dan melalui kepemimpinan intelektual dan moral, yang disebut dengan hegemoni.<sup>59</sup>

Hegemoni merupakan konsep dari realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah lembaga dan manifestasi perseorangan, pengaruh dari jiwa ini membentuk moralitas, adat, religi, prinsip-prinsip politik, dan semua relasi sosial, terutama dari intelektual dan hal-hal yang menunjukkan pada moral. Upaya untuk menggiring

---

<sup>57</sup> *Ibid*

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 37-38

<sup>59</sup> Antonio, *Op., Cit.*, hal. 27

individu agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang telah ditentukan, sebuah rantai kemenangan yang di dapat melalui mekanisme consensus dengan mekanisme institusi yang ada dimasyarakat. Perlu diingat, bahwa Gramsci beranggapan hegemoni bukan hanya kepemimpinan intelektual dan moral saja tanpa diikuti praktek dominasi atau paksaan. Akan tetapi dapat terjadi sebagai kepemimpinan intelektual dan moral sekaligus diiringi dengan praktek dominasi atau paksaan.<sup>60</sup>

*b. Melawan Dominasi Kekuasaan*

Kekuasaan, sebagaimana yang dikemukakan Weber merupakan kemampuan orang atau kelompok memaksakan kehendaknya pada pihak lain walaupun ada penolakan melalui perlawanan. Perlawanan akan dilakukan oleh kelompok masyarakat atau individu yang merasa tertindas, frustrasi, dan hadirnya situasi ketidakadilan di tengah- tengah mereka. Jika situasi ketidakadilan dan rasa frustrasi ini mencapai puncaknya, akan menimbulkan (apa yang disebut sebagai) gerakan sosial atau *sosial movement*, yang akan mengakibatkan terjadinya perubahan kondisi sosial, politik, dan ekonomi menjadi kondisi yang berbeda dengan sebelumnya.<sup>61</sup>

Scott mendefinisikan perlawanan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinat yang ditujukan untuk

---

<sup>60</sup> Dominasi diartikan sebagai penguasaan, penempatan posisi bagus dan kuat; pengaruh besar (Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya).

<sup>61</sup> Patria dan Arief, *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 44.

mengurangi atau menolak klaim (misalnya harga sewa atau pajak) yang dibuat oleh pihak atau kelompok superdinat terhadap mereka. Scott membagi perlawanan tersebut menjadi dua bagian, yaitu: perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*) dan perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*)<sup>62</sup>

Kedua kategori tersebut, oleh Scott, dibedakan atas artikulasi perlawanan; bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Perlawanan terbuka dikarakteristikan oleh adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superdinat. Sementara perlawanan sembunyi-sembunyi dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superdinat. Untuk melihat perbedaan yang lebih jelas dari dua bentuk perlawanan di atas, Scott mencirikan perlawanan terbuka sebagai perlawanan yang bersifat: Pertama, organik, sistematis dan kooperatif. Kedua, berprinsip atau tidak mementingkan diri sendiri. Ketiga, berkonsekuensi revolusioner, dan/atau Keempat, mencakup gagasan atau maksud meniadakan basis dominasi.<sup>63</sup> Dengan demikian, aksi demonstrasi atau protes yang diwujudkan dalam bentuk unjuk rasa, mogok makan dan lain-lain merupakan konsekuensi logis dari perlawanan terbuka terhadap

---

<sup>62</sup> Zaiyardam Zubir, *Radikalisme Kaum Pinggiran: Studi Tentang Ideologi, Isu, Strategi, dan Dampak Gerakan*, Yogyakarta: Insist Press, 2002, hal. 19

<sup>63</sup> Tarrow, *Power In Movement, Social Movement, Collective Action and Politics*, Sidney: Cornell University

pihak superdinar.<sup>64</sup> Menurut Fakih, gerakan sosial diakui sebagai gerakan yang bertujuan untuk melakukan perubahan terhadap sistem sosial yang ada. Karena memiliki orientasi pada perubahan, dianggap lebih mempunyai kesamaan tujuan, dan bukan kesamaan analisis. Mereka tidak bekerja menurut prosedur baku, melainkan menerapkan struktur yang cair dan operasionalnya lebih diatur oleh standar yang muncul saat itu untuk mencapai tujuan jangka panjang. Mereka juga tidak memiliki kepemimpinan formal, seorang aktivis gerakan sosial tampil menjadi pemimpin gerakan karena keberhasilannya mempengaruhi massa dengan kepiawaiannya dalam memahami dan menjelaskan tujuan dari gerakan serta memiliki rencana yang paling efektif dalam mencapainya<sup>65</sup>

Soekanto dan Broto Susilo memberikan empat ciri gerakan sosial, yaitu: Pertama, tujuannya bukan untuk mendapatkan persamaan kekuasaan, akan tetapi mengganti kekuasaan. Kedua, adanya penggantian basis legitimasi, Ketiga, perubahan sosial yang terjadi bersifat massif dan pervasive sehingga mempengaruhi seluruh masyarakat, dan Keempat, koersi dan kekerasan biasa dipergunakan untuk menghancurkan rezim lama dan mempertahankan pemerintahan yang baru. Dan J. Smelser menyatakan, bahwa gerakan sosial ditentukan oleh lima faktor. Pertama, daya dukung struktural (structural conduciveness) di mana suatu perlawanan akan mudah

---

<sup>64</sup> James C. Scoot, *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1981, hal. 69

<sup>65</sup> *Ibid*, hal. 58

terjadi dalam suatu lingkungan atau masyarakat tertentu yang berpotensi untuk melakukan suatu gerakan massa secara spontan dan berkesinambungan (seperti lingkungan kampus, buruh, petani, dan sebagainya). Kedua, adanya tekanan- tekanan struktural (structural strain) akan mempercepat orang untuk melakukan gerakan massa secara spontan karena keinginan mereka untuk melepaskan diri dari situasi yang menyengsarakan.<sup>66</sup>

*Ketiga*, menyebarkan informasi yang dipercayai oleh masyarakat luas untuk membangun perasaan kebersamaan dan juga dapat menimbulkan kegelisahan kolektif akan situasi yang dapat menguntungkan tersebut. Keempat, faktor yang dapat memancing tindakan massa karena emosi yang tidak terkendali, seperti adanya rumor atau isu-isu yang bisa membangkitkan kesadaran kolektif untuk melakukan perlawanan. Kelima, upaya mobilisasi orang-orang untuk melakukan tindakan-tindakan yang telah direncanakan.<sup>67</sup>

Sedangkan perlawanan sembunyi-sembunyi dapat dicirikan sebagai perlawanan yang bersifat: Pertama, Tidak teratur, tidak sistematis dan terjadi secara individual, Kedua, Bersifat oportunistik dan mementingkan diri sendiri, Ketiga, Tidak berkonsekuensi revolusioner, dan; atau Keempat, Lebih akomodatif terhadap sistem dominasi. Oleh karena itu, gejala-gejala kejahatan seperti: pencurian

---

<sup>66</sup> Tarrow, *Op., Cit.*, hal. 37

<sup>67</sup> Zubir, *Op., Cit.*, hal. 25

kecil- kecilan, hujatan, makian, bahkan pura- pura patuh (tetapi dibelakang membangkang) merupakan perwujudan dari perlawanan sembunyi sembunyi. Perlawanan jenis ini bukannya bermaksud atau mengubah sebuah sistem dominasi, melainkan lebih terarah pada upaya untuk tetap hidup dalam sistem tersebut sekarang, minggu ini, musim ini. Percobaan- percobaan untuk menyedot dengan tekun dapat memukul balik, mendapat keringanan marjinal dalam eksploitasi, dapat menghasilkan negosiasi- negosiasi tentang batas- batas pembagian, dapat mengubah perkembangan, dan dalam peristiwa tertentu dapat menjatuhkan sistem. Tetapi, menurut, semua itu hanya merupakan akibat- akibat yang mungkin terjadi, sebaliknya, tujuan mereka hampir selalu untuk kesempatan hidup dan ketekunan.<sup>68</sup>

Bagaimanapun, kebanyakan dari tindakan ini (oleh kelas- kelas lainnya) akan dilihat sebagai keganasan, penipuan, kelalaian, pencurian, kecongkakan- singkat kata semua bentuk tindakan yang dipikirkan untuk mencemarkan orang- orang yang mengadakan perlawanan. Perlawanan ini dilakukan untuk mempertahankan diri dan rumah tangga. Dapat bertahan hidup sebagai produsen komoditi kecil atau pekerja, mungkin dapat memaksa beberapa orang dari kelompok ini menyelamatkan diri dan mengorbankan anggota lainnya.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Riza Sihbudi dan Moch. Nurhasim, ed., *Kerusuhan Sosial di Indonesia, Studi Kasus Kupang, Mataram dan Sambas*, Jakarta: Grasindo, 2001, hal. 48

<sup>69</sup> *Ibid*, hal. 48-49

Scott menambahkan, bahwa perlawanan jenis ini (sembunyi-sembunyi) tidak begitu dramatis, namun terdapat di mana-mana, melawan efek-efek pembangunan kapitalis asuhan negara. Perlawanan ini bersifat perorangan dan seringkali anonim. Terpecah dalam komunitas-komunitas kecil dan pada umumnya tanpa sarana-sarana kelembagaan untuk bertindak kolektif, menggunakan sarana perlawanan yang bersifat lokal dan sedikit memerlukan koordinasi. Koordinasi yang dimaksudkan di sini, bukanlah sebuah konsep koordinasi yang dipahami selama ini, yang berasal dari rakitan formal dan birokratis. Tetapi merupakan suatu koordinasi dengan aksi-aksi yang dilakukan dalam komunitas dengan jaringan-jaringan informasi yang padat dan sub kultur-sub kultur perlawanan yang kaya.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> James, *Op., Cit.*, hal. 60-61

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam suatu penelitian karya ilmiah, seorang peneliti harus memahami metode penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah langkah (cara) sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah masalah tertentu untuk diolah dan di analisis, di ambil kesimpulan dan selanjutnya dicari solusinya.<sup>71</sup> Hal ini dilakukan agar penelitian tersebut tidak diragukan kualitasnya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah dan proporsional.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.<sup>72</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, penelitian deskriptif adalah menggambarkan tentang objek yang diteliti mengenai data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.<sup>73</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di tiga pesantren salaf yang berada di kabupaten jember yaitu pesantren Raudlatul Ulum sumber wringin, pesantren Alwafa temporejo, dan pesantren salafiyah curah kates ajung jember

---

<sup>71</sup>Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos; 1997), 1.

<sup>72</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosda karya, 2009), 6.

<sup>73</sup>Ibid 11

### C. Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta atau angka.<sup>74</sup> Data penelitian terbagi menjadi dua, antara lain :

*Data primer* adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama di lapangan atau materi-materi yang dijadikan data utama dalam penelitian. Adapun data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara, dokumen-dokumen dan buku-buku tentang kepesantrenan.

*Data sekunder*, yaitu data yang dapat dicirikan sebagai berikut: 1). Dalam keadaan siap dipergunakan dengan segera, 2). Tidak terbatas waktu maupun tempat. 3). Baik bentuk maupun isi data sekunder telah dibentuk dan diisi oleh peneliti terdahulu, sehingga peneliti kemudian tidak mempunyai pengawasan terhadap konstruksi data. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah pendapat para pakar berkaitan dengan pesantren salaf di era modern yang terdapat didalam buku, jurnal, makalah, dan surat kabar.

Sedangkan sumber data dari penelitian ini ditekankan pada sumber data manusia, yaitu orang-orang yang bisa memberikan informasi obyektif tentang eksistensi pesantren salaf di era modern. Yang dimaksud sumber data, adalah subyek dari mana diperoleh Subyek penelitian ini terdiri dari kyai,ustadz dan para santri

Selanjutnya, untuk menentukan informan, maka dalam penelitian ini digunakan *snowball sampling*,<sup>75</sup> yaitu laksana teori bola salju yang menggelinding, semakin banyak berputar maka semakin membesar, proses ini tidak akan berhenti kecuali setelah informasi yang diperoleh dari semua informan mempunyai kesamaan

---

<sup>74</sup>Burhan Bungin , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori dan Praktek* ( Jakarta : Rineka Cipta, 1992 ), 91.

<sup>75</sup>Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta; LP3ES, 2000) 182

dan kesesuaian data. Sugiyono juga menulis teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang menggunakan falsafah bola salju, dimana pada awalnya sedikit atau kecil, lama-lama menjadi besar atau banyak. Teknik ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data dengan demikian sampel sumber data akan semakin besar seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.<sup>76</sup>

Sumber informasi dalam penelitian tersebut direncanakan ada tiga sumber. *Pertama*; Informan utama yaitu kyai *Kedua*; Informan penunjang yaitu ustadz, *Ketiga*; santri di masing masing pesantren

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data data maupun mengamati fenomena fenomena yang ada dalam penelitian ini, banyak cara yang dapat digunakan. Akan tetapi tidak semua bentuk dapat menggunakan seluruh teknik yang ada, semua harus disesuaikan dengan site yang menjadi subyek penelitian.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian akan mengelola sesuai dengan prosedur dan pedoman pengumpulan data berikut :

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak.<sup>77</sup> Dalam penelitian kualitatif teknik wawancara biasanya digunakan sebagai cara cepat dan tepat dalam mengumpulkan data. Ada dua alasan

---

<sup>76</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 300.

<sup>77</sup>Lexy, *Metodologi Penelitian kualitatif*,...186

yang bisa dikemukakan dalam penggunaan metode ini, *pertama*; Dengan wawancara peneliti dapat menggali apa saja yang pernah dialami dan diketahui oleh seorang informan, *kedua*; Apa yang akan ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal - hal yang berkaitan dengan lintas waktu masa lalu dan masa sekarang, bahkan kalau perlu konsep-konsep rencana strategis (renstra) sekolah yang akan datang.

Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara mendetail eksistensi pesantren di era modern yang pernah dialami oleh informan. Oleh karena itu dalam wawancara ini ada unsur utama yang perlu diperhatikan, yaitu ketepatan jawaban dan kebenarannya jika disesuaikan dengan fakta. Wawancara harus dilakukan secara terbuka untuk menggali pandangan unsur-unsur sekolah tentang masalah yang akan diteliti, dan harus dilakukan dalam waktu dan konteks yang tepat untuk mendapatkan data akurat, dan tentunya hal ini harus dilakukan secara berkesinambungan sampai mencapai tujuan penelitian. Untuk mencapai validitas data yang diperoleh, peneliti menggunakan tujuh langkah wawancara berikut.

- 1) Menetapkan siapa saja yang akan diwawancarai.
- 2) Mempersiapkan pokok-pokok masalah yang akan dijadikan bahan wawancara.
- 3) Menfokuskan alur pembicaraan.
- 4) Mengintegrasikan hasil wawancara dengan realita.
- 5) Mengkonfirmasi ringkasan hasil wawancara.
- 6) Menformulasikan hasil wawancara dalam bentuk catatan lapangan. dan
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang diperoleh.<sup>78</sup>

Data yang diperoleh dengan teknis ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang

---

<sup>78</sup>diringkas dari buku lexy tentang perencanaan wawancara sampai kegiatan sesudah wawancara 156-208

interviewer (pewawancara) dengan seorang atau beberapa orang.<sup>79</sup> interview dimaksudkan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan kepedulian dan lain lain. Kebulatan wawancara berstruktur dan tak berstruktur.

Wawancara berstruktur, peneliti terlebih dahulu harus menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu sementara wawancara tak berstruktur tidak terikat oleh pertanyaan pertanyaan di golongan menjadi dua yakni wawancara terfokus dan wawancara bebas.

Wawancara terfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak memiliki struktur tertentu namun selalu terpusat pada suatu pokok tertentu. Sedangkan wawancara bebas tidak mempunyai pusat sehingga pertanyaan dapat beralih dari satu pokok ke pokok yang lain. Akibatnya data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas dapat beraneka ragam.<sup>80</sup> Kalau menurut Lexy<sup>81</sup> wawancara bisa dilakukan dengan tertutup atau terbuka (*covert and overt*). Pada wawancara tertutup biasanya yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka diwawancarai. Cara demikian tidak terlalu sesuai dengan penelitian kualitatif yang biasanya berpandangan terbuka, jadi dalam penelitian kualitatif sebaiknya digunakan wawancara terbuka yang para subyeknya tahu bahwa mereka sedang di wawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu.

Dalam penelitian ini peneliti lebih banyak menggunakan wawancara terfokus, disamping juga menggunakan wawancara bebas. Metode wawancara ini dilakukan dengan maksud agar informasi yang didapatkan dapat terjaga

---

<sup>79</sup>Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian...*71

<sup>80</sup>Kunjoroningrat, *Metode metode penelitian masyarakat...*139

<sup>81</sup>Lexy, *Metodologi...*189

kualitasnya dan diharapkan dapat menyerap informasi sebanyak mungkin agar penelitian dapat menghasilkan sesuai dengan yang diharapkan.

## 2. Observasi

Observasi adalah mengamati atau melihat secara langsung terhadap data - data yang dibutuhkan. Dalam menggunakan teknik ini seorang peneliti ikut terlibat di dalamnya dan menenggelamkan diri dalam kelompok tersebut baik secara formal maupun informal, secara ilmiah atau buatan.<sup>82</sup> Dalam tahap ini, peneliti melalui langkah – langkah berikut :

- 1) Seleksi setting yaitu mengenal secara umum situasi dan kondisi subyek penelitian. Langkah ini merupakan upaya memahami bahasa dan budaya subyek penelitian sehingga peneliti dapat menentukan tipe suasana atau perilaku tertentu dari subyek.
- 2) Menfokuskan pengamatan yaitu membedakan ciri-ciri dari suasana setting tersebut. Pada langkah ini peneliti menfokuskan perhatian pada orang – orang yang terlibat didalamnya, perilaku-prilakunya dan proses yang ada didalamnya.
- 3) Seleksi pengamatan. Pada langkah ini, peneliti membangun dan menyaring karakteristik – karakteristik serta hubungan – hubungan antar elemen yang sebelumnya telah dipilih sebagai obyek penelitian. Peneliti melakukan pencatatan data pengamatan atau memanfaatkan hasil pengamatan pada fenomena – fenomena lapangan yang berkaitan dengan fenomena penelitian.
- 4) Studi dokumentasi; Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan untuk meramalkan.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Ilmu Sosial* (Surabaya; Usaha nasional, 1992), 93.

<sup>83</sup>Lexy, J Moleong, , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 217

Dokumentasi ini untuk mengumpulkan data tentang eksistensi pesantren salaf di era modern dan Teknik penunjang ini dimaksudkan untuk memperkuat data yang digali dari wawancara dan observasi. Secara harfiah dokumentasi berarti catatan, surat, atau bukti, sedangkan yang dimaksud di sini adalah bukti-bukti fisik seperti foto-foto, dokumen sekolah, arsip, profil sekolah, dan transkrip wawancara dengan kepala sekolah dan informan yang lainnya. Alasan penggunaan teknik ini untuk keperluan penelitian menurut Guba and Lincoln adalah:

Dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong; berguna sebagai bukti untuk suatu keperluan; bersifat alamiah, sesuai dengan konteks lahir dan berada dalam konteks, sehingga sesuai dengan penelitian kualitatif; dokumen relatif murah dan mudah diperoleh; tidak reaktif sehingga sulit ditemukan dengan teknik kajian isi; melalui pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>84</sup>

## **E. Analisa Data**

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk mengenali struktur suatu fenomena. Analisis dilakukan dengan melakukan telaah terhadap fenomena fenomena secara keseluruhan, maupun terhadap bagian bagian yang membentuk fenomena tersebut serta hubungan keterkaitan diantara unsur unsur pembentukan fenomena.

Di sisi lain Bogdan and Taylor mendefinisikan analisis data yang dikutip

---

<sup>84</sup>Egon G. Guba & Yvonna S. Lincoln, *Effective Evaluation*, (San Fransisco; Jossey-Bass Publishers, 1981), 235. dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 217.

Iskandar<sup>85</sup> ialah sebagai proses yang mencari usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.

Dari rumusan tersebut diatas dapatlah peneliti menarik garis bahwa analisis data bermaksud pertama tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, foto dokumen berupa laporan, biografi. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikannya.

Teknik analisa data dengan pendekatan deskriptif kualitatif adalah menganalisa dengan cara menjelaskan, menferifikasi, mengevaluasi, dan menyimpulkan, sebab data kualitatif terdiri dari kata-kata bukan angka, sehingga perlu interpretasi untuk mengetahui makna data tersebut.

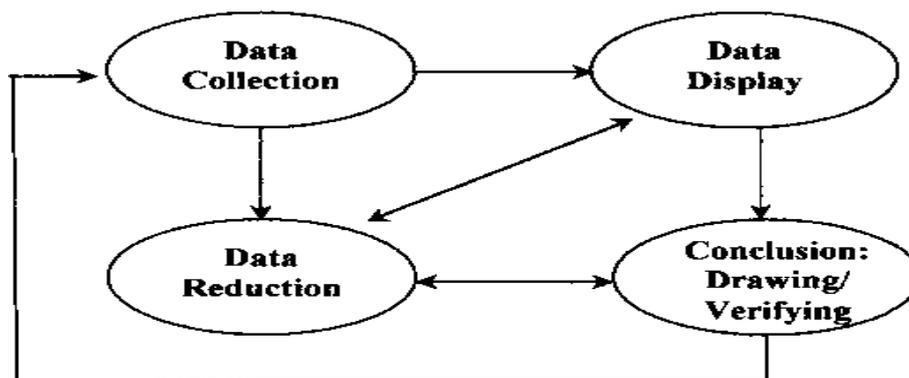
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model Interaktif *Miles* dan *Huberman*. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data jenuh. Aktivitas data analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>86</sup>

Model interaktif Miles dan Huberman dalam analisis data ditunjukkan pada gambar di bawah ini

---

<sup>85</sup>Iskandar, *Metodologi penelitian pendidikan...* 254

<sup>86</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi; Pendamping Mulyanto. Cet. 1. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 1992), 16.



Gambar 3.1 Teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman

### 1. *Data Collection* (Koleksi Data)

Koleksi data merupakan data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, dan studi dokumentasi) dan yang biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan dan penyuntingan).<sup>87</sup> Penelitian kualitatif akan memperoleh jumlah data yang banyak, kompleks, rumit, dan data cenderung terkesan tidak bermakna. Data dalam penelitian ini berupa data dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dan bersifat heterogen tersebut, kemudian dilakukan analisis reduksi data.<sup>88</sup>

### 2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data *kasar* yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa dengan reduksi data peneliti dapat menyeleksi, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang diperlukan dengan jalan menggolongkan ke dalam data umum dan data

<sup>87</sup>Matthew, 15.

<sup>88</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 92.

fokus, mengarahkan, dan membuang data yang tidak diperlukan.<sup>89</sup>

### **3. *Data display* (Sajian Data)**

*Data display* sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

### **4. *Kesimpulan/Verifikasi***

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang ditampilkan. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dan tergali ataupun terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan, dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.<sup>90</sup>

Ada beberapa konsep yang peneliti pinjam sebagai alat analisis, dengan level penggunaan yang berbeda-beda. Ada yang sekedar peneliti gunakan sebagai teropong untuk melihat sosoknya secara lebih utuh dari sebuah tempat yang agak tinggi, ada yang menjadi medium penghampiran dan pendekatan untuk melacak kaitan jejak-jejak obyek tersebut dari masa lalu, dan ada pula yang memang menjadi sebuah pisau bedah yang masuk ke dalam bagian-bagian terdalam tubuh obyek studi ini.

## **F. Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria menurut

---

<sup>89</sup>Matthew, 16-17.

<sup>90</sup>Matthew19-20.

Lexy J Moleong yaitu kredibilitas, keahlian, kebergantungan, kepastian, yang digunakan dalam penelitian ini. Di antaranya<sup>91</sup>:

### **1. Kriteria derajat kepercayaan (*kredibility*)**

Dalam kriteria ini yang harus dilakukan diantaranya perpanjangan ke ikut sertaan, ketekunan pengamatan, Triangulasi (pemeriksaan melalui sumber lainnya), pengecekan sejawat, kecukupan referensial

### **2. Kriteria derajat keahlian (*transferability*)**

Teknik ini peneliti melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian di selenggarakan

### **3. Kriteria derajat kebergantungan (*dependability*)**

Pada tahap penelusuran auditing di lakukan untuk menyediakan segala macam pencatatan yang di perlukan dan bahan bahan penelitian yang tersedia seperti yang sudah dikemukakan klasifikasinya. Selain itu hendaknya menyediakan waktu secukupnya untuk keperluan mengadakan konsultasi jika diperlukan.

### **4. Kriteria derajat kepastian (*confirmability*)**

Tahap berikutnya ialah penentuan keabsahan. Penelusuran auditing meliputi pemeriksaan terhadap kepastian maupun terhadap kebergantungan. Pertama tama peneliti memastikan apakah hasil penemuan itu benar benar berasal dari data. Sesudah itu peneliti berusaha membuat keputusan apakah secara logis kesimpulan itu di tarik dan berasal dari data.

---

<sup>91</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian...* 327

## **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Sebelum peneliti mencari data di lapangan, peneliti harus melakukan persiapan-persiapan yang nantinya dibutuhkan di lapangan, agar dalam pencarian data peneliti tidak kerepotan dan data yang didapatkan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Dalam buku metodologi penelitian kualitatif dijelaskan oleh Bogdan and Taylor mengatakan bahwa ada tiga tahapan dalam penelitian yaitu:

1. Tahap pra lapangan
2. Tahap kerja Lapangan
3. Tahap pengelolaan data.<sup>92</sup>

Pada dasarnya kedua model tahapan penelitian di atas adalah sama. Semua tertuju pada proses kerja peneliti sebelum di lapangan. Penemuan masalah dengan fokusnya, penyusunan proposal, perijinan, pengumpulan data, analisis data dalam bentuk pelaporan.

Dalam penyelesaian tesis ini menggunakan tahapan yang dikemukakan Bogdan and Taylor, tahapan tersebut adalah:

## **H. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti bertujuan menciptakan hubungan "*rapport*" yang baik dengan subjek penelitian, disini peneliti secara terbuka atau terang terangan bertindak melalui pengamatan partisipatif, yakni pengamatan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subjek.<sup>93</sup> Artinya sesekali peneliti hadir di obyek penelitian

---

<sup>92</sup> Deddy mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2002), 85

<sup>93</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Social (Kuantitatif Dan Kualitatif)* (Jakarta: Gaung persada press, 2008), 252.

dan mengamati proses kegiatan yang sedang berlangsung di sekolah tersebut mulai awal sampai akhir.

Agar supaya memahami situasi setting, peneliti mengawalinya dengan mengajukan ijin kepada para pengurus pesantren dan kyia, kemudian dilanjutkan dengan membangun keakraban dengan informan. Peneliti kualitatif merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan sekaligus menjadi pelopor penelitian.<sup>94</sup> Karena itu peneliti kualitatif dikatakan sebagai instrumen utama memang tepat, sebab ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Walau dalam penelitian digunakan berbagai alat yang memadai tetapi kehadiran peneliti sangatlah menentukan karena akan membantu pemberian makna dari suatu peristiwa.

Dalam penelitian ini peran peneliti adalah sebagai pencari data dan informasi di lokasi serta berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

---

<sup>94</sup>Moleong, *penelitian kualitatif*...9

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN ANALISA**

#### **A. Paparan Data**

##### **5. Dialog para kyai dengan kaum modernis dalam memperatahkan sistem pendidikan pesantren salaf di kabupaten Jember.**

Untuk mengetahui perlawanan Kyai salaf dalam mempertahankan system pendidikan pesantren salaf di kabupaten Jember, khususnya di pesantren Alwafa Temporan, pesantren Salafiyah di Ajung, serta Pesantren Raudlatul Ulum di Sumber Beringin, dapat ditelusuri sebagai berikut:

“Semanagat mempertahankan pendidikan salaf hingga saat ini dipesantren Alwafa, itu karena kami tidak mau tercemari dengan budaya modern dalam bentuk pemikiran,serta prilaku yang menghilangkan nilai kesalafan. Hal itu pernah kami lakukan sekitar tahun 1957an kami membuka lembaga formal dipesantren Alwafa ini dengan nama Kulliyatul Mutaallimin, gagasan ini muncul dari KRH. Abdul Aziz bin Abdul Hamid bin Itsbat, pendiri Pesantren al-Wafa yang juga dikenal sebagai Kyai Ali Wafa – Temporan, yang dibawanya ketika beliau menjadi anggota dewan Konstituante dari Partai Masyumi. Tapi apa yang terjadi, mengikuti kurikulum lembaga itu, justru menghilangkan adab dan sopan santun santri, serta dari aspek pemikiran, mereka suka berdebat, mudah menyalahkan, serta selalu curiga terhadap kehidupan bermasyarakat, sementara kita pesantren salaf selalu

menjunjung tinggi sikap husnudlon dan sedapat mungkin menghilangkan perdebatan”.<sup>95</sup>

Berbeda dengan Ustadz Abdul Wafi dari pesantren Alwafa, Ustadz Mansur Adanan seorang guru dari Pesantren Salafiyah ajung yang berasal dari ponorogo ini, mengungkapkan.

“Sesungguhnya, kami tidak membuka lembaga formal di pesantren Salafiyah ini, karena wasiat sekaligus warisan dari para pendahulu kami, saya kira beliau beliu sudah memikirkan semuanya tentang keberlangsungan pesantren ini, yang terpenting maksud para pendiri pesantren ini adalah bahwa agar tetap terjaga kemurnian kuno nya, sehingga pola pikir kita tidak tercemari, atau bahkan akhlaq atau prilaku kepesantrenan kita tetap terjaga.”<sup>96</sup>

Ditanya tentang dampak dari tidak membukanya lembaga formal dipesantren salafiyah ajung, Ustadz Mansur Adenan ini menjelaskan.

“Memang sangat berdampak, setidaknya ada dua, karier belajar kita tidak diakui oleh pemerintah yang kedua secara kuantitas kami akan menurun, karena orang tua atau masyarakat semakin sadar tentang penting nya lembaga formal, karena itu muncul desakan dari beberapa saudara di pesantren untuk membuka lembaga formal. Dari situasi dilema ini, yaitu satu sisi bila diterapkan lembaga formal, maka akan terjadi masuknya kultur budaya baru, dan bila tidak ada lembaga formal, maka bagaimana nasib para santri dan santri akan mengalami penurunan. dari situasi itu maka diambil jalan tengah untuk membuat lembaga formal tidak berada dalam komplek pesantren serta struktur dan pengurus yayasannya berpisah dari pesantren, dan maka

---

<sup>95</sup>Abdul Wafi, Wawancara, pesantren Alwafa Temporan, pada tanggal 20 November 2017

<sup>96</sup>Mansur Adnan, wawancara di pesantren salafiyah Ajung jember pada tanggal 23 Nopember 2017

dibuatlah lembaga formal yang berada diluar lingkungan pesantren MTS Miftahul Huda dan MA Arrisalah, dan santri boleh memilih sekolah formal atau hanya mondok saja. Untuk mengantisipasi masuknya budaya baru, maka melalui pengurus mengontrol secara ketat santri yang kebetulan juga sekolah dilembaga formal.<sup>97</sup>

Senada dengan ustadz Mansur Adnan, Ra Kholil salah satu pengasuh di Pesantren Raudlatul Ulum Sumber Weringin, ketika ditanya tentang perlawanan kyai salaf dalam mempertahankan system pendidikan pesantren, mengutakan hal yang sama.

Bahwa, kami ingin pendidikan ini tidak terkontaminasi, lewat jalur pendidikan formallah sesungguhnya benih benih modernitas akan hadir ditengah kita, bisa melalui materi pelajaran, guru atau bahkan dari lingkungan sekitar, karena itu pada awalnya kita menutup erat pintu lembaga formal masuk di pesantren. Tapi dalam perkembangannya, keinginan dari forum alumni untuk menyediakan lembaga formal menjadi pertimbangan kami, karena para alumni lah yang menyumbang santri terbanyak dalam pesantren ini. Karena itulah maka terbentuklah lembaga formal yang tidak berada dalam lingkungan pesantren ini, tapi dipesantren Raudlatus Syabab dengan nama lembaga formal MTS dan MA Raudlatus Syabab yang masih famili dengan pesantren ini, dengan catatan yang sekolah dilembaga itu harus mondok di pesantren Raudlatul Ulum dan Pesantren Raudlatus Syabab.<sup>98</sup>

---

97

<sup>98</sup> Kyai Kholil, wawancara di pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin pada tanggal 25 November 2017

## **6. Dialog para kyai dengan kaum modernis dalam memperatahankan budaya pesantren salaf di kabupaten Jember.**

Ada empat budaya pesantren yang biasa kita kenal selama ini, yaitu tawadlu', kesederhanaa, keikhlasan dan kemandirian, empat budaya sikap pesantren itu seiring dengan laju perkembangan modern bisa mengikis habis budaya pesantren yang sudah mengakar. Berikut pemaparan para ustadz dan kyai salaf dalam memepertahankan budaya pesantren salaf ditengah arus modernitas.

“Empat budaya pesantren yang selama ini dikenal kan ada nilai tawadlu', kesederhanaan, keikhlasan dan kemandirian, empat nilai itu sebenarnya tercermin dalam program pesantren dan kebiasaan yang ada dipesantren, kesederhanaan tercermin dengan kegiatan sehari hari dalam bentuk menerima makan seadanya, berbusana memakai sarung. Dalam melestarikan kebudayaan itu, maka yang terakhir membiasakan berbusana sarung kita membuat peraturan, yaitu selama tidak berada di pesantren dan santri tidak belajar di formal luar, santri harus memakai sarung dan bersongkok. Sementara pada aspek kemandirian santri harus melakukan kegiatan hidup sehari hari dipesantren secara mandiri, seperti memasak makanan dan mencuci pakaian, meskipun dipesantren ini juga sudah ada pembelian makanan ke keluarga ndalem, karena hal itu untuk memopang kehidupan keluarga kyai yang tidak ada gajinya dari para santri. Tetapi kalau diprosentasi lebih

banyak yang memasak sendiri ketimbang beli makan ke pihak ndalem, karena memang tidak mewajibkan.<sup>99</sup>

Gus Sairoji, salah satu pengasuh di pesantren Salafiyah ajung menambahkan untuk sikap tawadlu' kepada kyai, ustadz atau bahkan santri.

“Sudah kita budayakan sudah lama, selain dari pengajian dan contoh santri santri sebelumnya, misalnya kalau ada tamu mau ke kamar mandi, maka sitamu harus terlebih dahulu, begitu pula bila ada tamu, ustadz atau kyai lewat maka, santri harus berhenti memberi jalan untuk lewat terlebih dahulu, begitu juga dalam tutur bahasanya”.<sup>100</sup>

Senada dengan Gus Sairoji dan Ustadz Lubby Shiddiq, Usatdz Mansur Adenan mengutarakan hal yang sama.

“Kebiasaan atau tradisi santri yang mencerminkan sikap tawadlu, keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian sesungguhnya telah dijalankan dalam sikap sehari hari di pesantren ini, dari mulai kita membiasakan tutur kata yang baik yang mendidik tentang ketawadluan, cuci pakaian sendiri dan sebagian besar juga masak sendiri sebagai perwujudan kemandirian serta hal hal yang lain yang tujuannya untuk mentradisikan budaya santri yang sudah begitu mengakar. Untung nya lanjut Ustadz Mansur Adenan, lembaga formal ada diluar sehingga peluang masuknya modernitas di pesantren sangat sulit dan yang sekolah

---

<sup>99</sup> Lubby Shiddiq, wawancara di pesantren salafiyah Ajung jember pada tanggal 23 Nopember 2017

<sup>100</sup> Agus Sairoji, wawancara di pesantren salafiyah Ajung Jember pada tanggal 23 Nopember 2017

formal secara ketat kita kontrol sehingga budaya dan tradisi pesantren akan tetap melekat kepada para santri.”<sup>101</sup>

Sementara itu Abdul Wafi di Pesantren Alwafa mengatakan,

“Kalau membangun sikap kemandirian sudah terlatih, mulai dari masak secara mandiri, cuci pakain juga mandiri, sementara sikap tawadluk dan rendah hatipun juga dilatih melalui kegiatan sehari hari, misalnya cara menerima tamu, cara bertegur sapa yang baik, bahkan sampai persoalan berbusana yang baik.

Kebiasaan ini sudah terjadi turun menurun, dan santri yang masuk kesini pasti akan terbawa dengan budaya dan tradisi itu, karena itu menghilangkan lembaga formal pada tahun 1950an itu tujuannya adalah agar tetap terpelihara budaya santri yang tidak tercemari oleh arus modern.”<sup>102</sup>

Sementara itu, di Pesantren Raudlatul Ulum, sebagaimana yang diutarakan oleh lora madjid.

“Bahwa untuk menjaga dan melestarikan budaya pesantren yang terdiri dari ketawadluan, kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan adalah memang harus berani menutup dari pengaruh modern, misalnya munculnya Informasi dan teknologi dan media social ditengah masyarakat kita, harus ada peraturan yang kuat bahwa santri dilarang untuk memakai HP dan juga menggunakan informasi dan

---

<sup>101</sup>Mansur Adnan, wawancara di pesantren salafiyah Ajung jember pada tanggal 23 Nopember 2017

<sup>102</sup> Abdul Wafi, Wawancara, pesantren Alwafa Temporan, pada tanggal 20 November 2017

teknologi, meskipun sesungguhnya penggunaan kedua media itu ada dampak positifnya.<sup>103</sup>

#### **7. Dialog para kyai dengan kaum modernis dalam memperatahkan sistem politik pesantren salaf di kabupaten Jember**

Sebagai warga Negara, masyarakat pesantren memiliki hak untuk berpolitik, simbul pergumulan politik pesantren terletak pada politik kyai, sekali kyai memiliki arah politik tertentu, maka bisa dipastikan masyarakat pesantren yang terdiri dari santri, ustadz, masyarakat lingkungan pesantren dan juga alumni memiliki jalur idiologi politik yang sama. Karena itu pesantren menjadi pusat magnet tersendiri bagi partai politik untuk datang meminta dukungan. Di kabupaten jember gejala godaan politik pada pesantren juga terjadi, demikian setidaknya yang diungkapkan oleh beberapa ustadz dan pengasuh pesantren.

“Biasanya satu tahun sebelum pemilu, baik pilkada, pileg atau pilihan presiden di pesantren ini sudah mulai banyak tamu, motifnya banyak ada yang meminta do’a, meminta dukungan secara langsung atau bahkan ada yang menjanjikan memberikan bantuan. Posisi pesantren menerima dengan baik tamu politik yang datang karena itu bagian dari memulyakan tamu, setiap kali ada bantuan yang ditawarkan, biasanya kyai menolaknya dengan sangat halus, silahkan mungkin bantuan dialihkan pada pesantren yang lain dan yang membutuhkan.”<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Abdul Madjid, Wawancara di pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin pada tanggal 25 November 2017

<sup>104</sup> Mansur Adnan, wawancara di pesantren salafiyah Ajung jember pada tanggal 23 Nopember 2017

Ketika ditanya tentang ada mobilisasi kyai dalam memilih partai tertentu, Ustadz Mansur Adenan menjawab tegas.

“Tidak ada intruksi secara langsung, baik kepada santri atau kepada alumni untuk memilih partai tertentu, meskipun terkadang para santri juga memperhatikan arah politik pengasuh kami. Bagi pengasuh, mungkin kami diberi kebebasan untuk memilih partai tertentu, hal ini juga melatih kedewasaan politik bagi kami, untuk memilih dan menentukan partai politik.

Ditanya tentang kenapa pesantren tidak mau meneri bantuan dari partai politik atau pemerintah, Gus Sairoji salah satu pengasuh menjawab.

“Terkadang partai politik memberikan bantuan itu tidak ikhlas, masih minta dukungan, atau embel embel lain nya, dan itu sulit kita turuti, terkadang pula bantuan itu laporannya 100 persen sementara kita hanya menerima 60 persen, itu yang sulit kami pertanggung jawabkan dan yang terakhir alasannya adalah karena uang bantuan baik dari pemerintah maupun partai politik akan bisa merusak keberkahan ilmu dan kemanfaatan ilmu para santri karena berasal dari manipulasi yang tidak jelas.<sup>105</sup>

Senada dengan Gus Sairoji salah satu pengasuh di Pesantren Salafiyah, Ra kholil salah satu pengasuh di Pesantren Raudlatul Ulum mengutarakan hal yang sama.

“Kami sudah punya banyak bahan usaha milik pesantren, sehingga kami tidak begitu mengharapkan bantuan dari

---

<sup>105</sup> Agus Sairoji, wawancara di pesantren salafiyah Ajung Jember pada tanggal 23 Nopember 2017

pemerintah atau partai politik, karena memang kedatangan mereka terkadang ada udang dibalik batu, meminta massa pendukung atau hal yang lain. Dan kami juga menghindari bantuan dari pemerintah, misanya bantuan Bosda, kami tidak mengurusnya.<sup>106</sup>

Lora Abdul Madjib menambahkan.

“ kalau dari partai politik ke pesantren ini relative sedikit, karena sudah banyak yang tau arah politik pesantren ini, yaitu mayoritas ulama yang mengikutinya, jadi yang kesini hanya PKB, hanya untuk merawat tumbuh dan berkembang partai itu saja, sementara partai lain jarang untuk sowan kesini. Meskipun demikian kami tidak pernah meminta apapun sebagai imbal politik, hanya saja para kyai disini mengamanatkan saja suara dari pesantren raudlatul ulum ini dijaga dan dipelihara dengan amanah yang benar benar mewakili rakyat, itu saja”<sup>107</sup>

Berbeda dengan dua pesantren yaitu pesantren Raudlatul Ulum dan Pesantren Salafiyah curah kates ajung, pesantren Alwafa mengutarakan lain,

“Tidak ada sama sekali partai politik yang datang di pesanteran Alwafa, karena pesantren ini memang menutup diri dengan partai, tidak ada afiliasi pesantren ini dengan partai politik, meskipun sejak awal kita berafiliasi dengan partai masumi, walaupun misalnya ada partai politik datang kesini, maka kyai tidak akan menemuinya,

---

<sup>106</sup> Kyai Kholil, , wawancara di pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin, pada tanggal 25 November 2017

<sup>107</sup> Abdul Madjid, Wawancara di pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin, pada tanggal 25 November 2017

sementara para santri diberi keleluasaan untuk memilih partai tertentu.<sup>108</sup>

#### **8. Dialog para kyai dengan kaum modernis dalam memperatahkan sistem ekonomi pesantren salaf di kabupaten Jember**

Ekonomi pesantren setidaknya berorientasi pada tiga hal, yaitu untuk kemandirian pesantren dalam rangka menghidupi kegiatan pendidikan pesantren, memberikan modal enterprener pada santri dan aktifitas pekerjaan untuk jaringan santri.

Di kabupaten Jember, ekonomi pesantren terutama pada pesantren salaf lebih banyak berorientasi pada operasional pendidikan pesantren, karena pesantren tidak mengandalkan dari bantuan partai politik dan juga pemerintah, maka konsekuensinya pesantren harus memiliki badan usaha sendiri sehingga lebih mandiri dan tidak tergantung. Sebagaimana yang diutarakan Ustadz Mansur Adenan dari pesantren Salafiyah curah kates ajung.

“Untuk membantu operasional pesantren yaitu gaji guru, kerusakan dan perawatan gedung pesantren, serta transportasi pengurus, pesantren ini mengandalkan beberapa hal diantaranya uang syahriyah santri, koperasi santri dan sawah waqaf yang dikelola santri dan jumlah nya tidak banyak. Sesungguhnya bila dikatakan tidak cukup, ya sebenarnya tidak cukup, tapi kami cukup cukupkan, sehingga seperti yang telah dilihat kami tetap bisa berdiri hingga saat ini berkat ridlo ilahi.”<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup>Abdul Wafi, Wawancara di pesantren Alwafa Temporan, pada tanggal 20 November 2017

<sup>109</sup>Mansur Adnan, wawancara di pesantren salafiyah Ajung jember pada tanggal 23 Nopember 2017

Ustadz Lubby Shiddiq menambahkan,

“Untuk syahriah pesantren hanya Rp. 12.000 perbulan ya hanya cukup untuk bayar listrik, sementara untuk penghasilan keluarga ndalem, pihak ndalem membuka siapa saja santri untuk yang mau makan ke dalam dengan biaya makan 150.000 perbulan makan 2 kali, tapi itu tidak diwajibkan, dan yang makan di ndalem hanya 30 persen saja, selebihnya masak sendiri.”<sup>110</sup>

Ketika ditanya tentang kreatifitas ekonomi santri kelak ketika mereka hidup bermasyarakat. Gus Sairoji menjawab.

“Ya tidak ada, mereka hanya kami pasrai untuk berfikir sendiri semua hal didalam pesantren, ya harapan nya itu menjadi bekal keterampilan bagi mereka, misalnya pengelolaan keuangan pesantren, siapa tau besok mereka punya ke ahlian dalam mengatur keuangan di masyarakat, mengelola sawah pesantren, setidaknya mereka ngerti bagaimana cara mengelola yang baik, mulai dari pengairan sampai persoalan memilih bibit yang bail, semua kita pasrahkan untuk kehidupan santri mendatang pada ridlo ilahi. Dan para alumni yang telah menikah dan hidup dimasyarakat mereka semua bisa memberi makan pada anak istri dengan jalan yang bermacam macam.”<sup>111</sup>

Berbeda dengan pesantren Salafiyah Curah kates ajung, Pesantren Alwafa pada persoalan ekonomi lebih kuat, baik yang menyangkut penguatan kepesantrenan atau pada persoalan bekal ketrampilan para santri.

---

<sup>110</sup>Lubby Shiddiq, wawancara di pesantren salafiyah Ajung jember pada tanggal 23 Nopember 2017

<sup>111</sup>Agus Sairoji, wawancara di pesantren salafiyah Ajung Jember pada tanggal 23 Nopember 2017

Demikian yang dituturkan oleh Ustadz Asmawi pada saat duduk duduk menjaga parkir tamu.

“Pesantren ini banyak pengelolaan ekonominya mulai dari galaxy, budi daya ikan, koperasi santri, dan persawahan, usaha usaha ekonomi milik pesantren ini lebih dari cukup untuk membangun keberlangsungan pesantren, karena itu kita tidak butuh bantuan pemerintah, karena kami sudah kuat secara ekonomi. Dan yang dilibatkan semua dalam mengelola usaha pesantren adalah para santri dan alumni, tujuannya mereka memiliki pengalaman dalam melakukan usaha dan ketrampilan.”<sup>112</sup>

Senada dengan Ustadz Asmawi, ustadz Abdul wafi mengutarakan hal yang sama.

“Hampir 30 persen santri disini yang tidak hanya nyantri tapi juga bekerja, karena mereka dilibatkan secara langsung dalam pengelolaan ekonomi pesantren, mereka juga tidak meninggalkan kegiatan pengajian karena pengajian yang diwajibkan pada waktu sore dan malam saja. Dan santri secara bergilir bisa mengatur waktu untuk bekerja dibadan usaha milik pesantren yang tentu saja juga digaji oleh pesantren. Tentu saja kalau santri sudah lulus dari pesantren boleh melanjutkan bekerjanya atau memilih berkarier sendiri dari pengalaman kerja yang didapat di pesantren”.

113

---

<sup>112</sup>Ustadz Asmawai, Wawancara, di pesantren Alwafa Temporan, pada tanggal 20 November 2017

<sup>113</sup> Abdul Wafi, Wawancara di pesantren Alwafa Temporan, pada tanggal 20 November 2017

Kemandirian ekonomi pesantren, agar pesantren tidak ketergantungan pada pemerintah, juga digagas oleh Pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin Jember, Demikian pengakuan dari lora Abdul Madjid.

“Pesantren ini memiliki banyak badan usaha, mulai usaha KBIH, londre, sejumlah warung makan untuk santri, koperasi dan juga beberapa kedok persawahan, semua dikelola secara mandiri oleh pengurus dan santri, dengan system ini selain pesantren memiliki masukan keuangan untuk biaya operasioanl pesantren, juga akan memberikan bekal pengalaman kerja bagi santri, untuk bisa hidup mandiri ketika santri sudah menikah.”<sup>114</sup>

Hal yang sama, juga diutarakan oleh Ra Kholil.

“Kita banyak badan usaha, badan usaha itu dipergunakan untuk kegiatan belajar mengajar, serta operasional lainnya termasuk perawatan gedung. Kalau hanya mengandalkan sumbangan dari santri setiap bulan tidak cukup, karena setiap bulan santri hanya membayar Rp. 7500, hanya cukup untuk membayar listrik saja. Salah satu hasil dari badan usaha milik pesantren itu berupa tanah dan gedung Raudatus Syabab yang sekarang menjadi lembaga formal itu.”<sup>115</sup>

## **B. Analisa Data**

### **1. Dialog Para Kyai dengan Kaum Modernis dalam Memperatahkan Sistem Pendidikan Pesantren Salaf di Kabupaten Jember.**

---

<sup>114</sup> Abdul Madjid, Wawancara di pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin, pada tanggal 25 November 2017

<sup>115</sup> Kyai Kholil, , wawancara di pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin, pada tanggal 25 November 2017

Secara faktual, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dilapangan, diperoleh data tentang dialog Kyai salaf dengan kaum modern pada aspek system pendidikan salaf diantaranya: *Pertama* pada Pesantren Salafiyah Curah Kates Ajung, prinsipnya mempertahankan pesantren salaf ditengah modernitas yang ada dilingkungan nya. Pada dasarnya mempertahankan pesantren salaf merupakan wasiat dari Kyai Khotib pendiri Pesantren Salafiyah ini, sehingga eksistensinya terjaga hingga saat ini, akan tetapi dalam perjalanannya jumlah santri di pesantren ini tergerus, hal itu disadari karena faktor kesadaran alumni dan masyarakat tentang pentingnya lembaga formal, bahwa lembaga formal merupakan piranti karier bagi siswa, karena ijazahnya dipergunakan dalam menempuh jemjang formal berikutnya, sekaligus dapat membantu karier hidup dimasa yang akan datang. Menyadari tentang hal itu, maka salah satu kerabatnya mengusulkan untuk berdirinya lembaga formal yang tidak berada dalam lingkungan pesantren serta namanya pun juga tidak sama dengan pesantren salafiyah.

*Kedua*, Pesantren Alwafa, pada dasarnya pernah melakukan modernisasi dalam aspek pendidikan sejak tahun 1957 dengan berdirinya *Kulliyatul Muallimin* atau setara dengan PGA, dari persinggungan itu justru menyebabkan terjadi pola prilaku modernis kepada para santri, santri suka berdebat, santri mempertanyakan doktrin agama, serta santri berani mengedepankan akal dibandingkan teks keagamaan. Berdasarkan fakta sejarah itu pesantren Alwafa

berani memposisikan diri sebagai pesantren salaf yang menolak keberadaan lembaga formal dilingkungannya dengan segala konsekuensi.

*Ketiga*, Pesantren Raudlatul Ulum, prinsip yang terjadi dalam dialog mempertahankan system pendidikan pesantren sama dengan pesantren Salafiyah di Curah Kates, perbedaannya adalah bukan pada persoalan tergerusnya santri, tetapi tuntutan alumni sebagai penyumbang santri terbesar di pesantren ini, tentu saja alumni menyadari tentang pentingnya lembaga formal, karena itu kemudian pesantren ini membuka lembaga formal yang letaknya tidak berada di lingkungan pesantren, serta namanya pun juga berbeda dengan nama pesantren Raudlatul Ulum ini.

Fakta yang terjadi di Pesantren Salaf kabupaten Jember ini terjadi dominasi sistemik sebagaimana yang diutarakan oleh Sastroandmodjo yang mengutip pendapat Mosca yaitu antara penguasa dalam hal ini adalah pemerintah melalui kebijakan pendidikan formal dengan Pesantren Salaf yang menjadi korban subordinasi kebijakan pemerintah, yaitu dengan tidak diakuinya pendidikan serta ijazah Pesantren Salaf, karena itu akan berdampak pada peminat pesantren akan berkurang. Kebijakan yang tidak menguntungkan bagi pihak pesantren ini, maka akan memunculkan perlawanan pesantren. Scott membagi perlawanan tersebut menjadi dua bagian, yaitu: perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*) dan perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*)

Kedua kategori tersebut, oleh Scott, dibedakan atas artikulasi perlawanan; bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Perlawanan terbuka dikarakteristikan oleh adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superdinat. Sementara perlawanan sembunyi-sembunyi dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superdinat.

Melihat, sebagaimana yang diutarakan Scott di atas, perlawanan pesantren pesantren salaf di Kabupaten Jember ini berfariatif, kalau melihat di Pesantren Al Wafa, maka bentuk perlawanannya adalah terbuka, absolut dan tidak ada kompromi dengan lembaga formal, sementara di dua Pesantren lainnya, yaitu Pesantren Salafiyah dan Pesantren Raudlatul Ulum dengan model perlawanan tertutup, karena dua pesantren ini mereforming pola sistem pesantren salaf, yaitu dengan tetap menjaga sistem pendidikan salaf, disisi lain membuka lembaga formal ditempat yang lain, dimana santri masih bisa ditampung melaksanakan kegiatan formal yang dibuat itu.

## **2. Dialog Para Kyai dengan Kaum Modernis dalam Memperatahankan Budaya Pesantren Salaf di Kabupaten Jember.**

Kesimpulan dari data yang didapat dari wawancara, dokumentasi dan observasi, tentang system budaya pesantren bertahan ditengah modernitas adalah ketiga pesantren yaitu Pesantren Salafiyah, Al Wafa dan Raudlatul Ulum untuk menjaga pola tradisi yang ada turun

menurun dengan cara membiasakan budaya yang sudah ada serta membuat peraturan untuk membatasi arus modernitas masuk didalam pesantren. Dengan dua hal itu keidentikan budaya pesantren dengan tawadlu', kesederhanaan, kemandirian dan keikhlasan tetap terjaga.

Karena itu pada tiga pesantren ini memberikan peraturan serta control yang ketat pada wilayah yang berpotensi masuknya modernitas kedalam nya, seperti lembaga formal di Pesantren Salafiyah dan Raudlotul Ulum, serta di Wisata Galaxi di Pesantren Alwafa Temporan Jenggawah.

Bentuk setrategi menutup peluang masuknya modernitas yang berpotensi mengkooptasi masyarakat pesantren dalam hal ini adalah santri dengan jalan membuat peraturan dan menjaga kebiasaan yang sudah berkembang di Pesantren adalah bagian dari strategi hegemoni pesantren pada santri, sebagaimana gagasan Gramsci, bahwa kelas sosial akan memperoleh keunggulan (supremasi) melalui dua cara, yaitu: melalui cara dominasi (dominio) atau paksaan (coercion) dan melalui kepemimpinan intelektual dan moral, yang disebut dengan hegemoni.

Perlawanan dengan cara hegemoni yang merupakan konsep dari realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah lembaga dan manifestasi perseorangan yang mempengaruhi jiwa dan membentuk moralitas, adat, religi, prinsip-prinsip politik, dan semua relasi sosial, terutama dari intelektual dan hal-hal yang menunjukkan pada moral, maka sesungguhnya gejala ini terjadi perlawanan dalam

bentuk hegemoni diatas hegemoni, dalam konteks ini, hegemoni yang pertama adalah hegemoni kyai dalam bentuk peraturan, kontrol dan pembiasaan, sementara hegemoni yang kedua adalah upaya modernitas mempengaruhi melalui media dan pola intraksi sosial santri.

### **3. Dialog Para Kyai dengan Kaum Modernis dalam Memperatahkan Sistem Politik Pesantren Salaf di Kabupaten Jember**

Pada system politik, pesantren salaf di tiga pesantren memilih langkah yang berbeda, pesantren Salafiyah bertindak inklusif pada keberadaan politik, diterima sebagai kenyataan berdemokrasi, sehingga setiap kali ada kunjungan politik baik dari partai maupun dari politisi, pesantren Salafiyah ini menerima dan menghormati layaknya seorang tamu, akan tetapi tidak terlibat dalam dukung mendukung, mengarahkan atau memobilisasi santri dan masyarakat sekitar dalam menentukan pilihan, bahkan diberi kebebasan untuk keluarga kyai untuk memilih partai tertentu. Sementara pesantren Alwafa bersikap eksklusif dengan partai politik, sehingga tidak ada satu partaipun yang datang ke pesantren ini. Sementara Pesantren Raudlatul Ulum terbuka untuk merima politik sebagai keniscayaan dalam bernegara, semua kyai yang ada di pesantren ini mengistilahkan keberpihakan berpolitik pada mayoritas ulama', meskipun demikian pesantren ini tidak mengharuskan santrinya untuk menentukan partai tertentu, akan tetapi

kebanyakan santri menentukan partai tertentu dengan melihat keberpihkan politik kyai nya.

Ilustrasi dari data diatas mengindikasikan, ada dua pola perlawanan pesantren dalam menghadapi sistem politik, yang pertama adalah pola perlawanan konfrontatif yang di ambil oleh pesantren Alwafa, karena sebuah prinsip dan pandangan Kyainya, sementara yang kedua adalah pola perlawanan akomodatif guna untuk menciptakan keselarasan dan keharmonisan bernegara, dalam konteks ini, pola akomodatif ada dua akomodatif inklusif dan eksklusif, akomodatif eksklusif (tidak memihak) diambil sebagai bentuk langkah perlawanan oleh pesantren Salafiyah, sementara Pesantren Raudlatul Ulum menempuh jalan politik Akomodatif Inklusif memihak pada salah satu partai sebagai ijtihad politik pesantren nya.

#### **4. Dialog Para Kyai dengan Kaum Modernis dalam Memperatahkan Sistem Ekonomi Pesantren Salaf di Kabupaten Jember**

Untuk melawan modernisasi ekonomi, maka yang dilakukan pada tiga pesantren ini adalah perlawanan melalui kemandirian ekonomi pesantren, hal ini menjadi penting karena godaan modernisasi baik yang menyangkut tentang pendidikan, budaya dan politik pesantren tergantung dari kekuatan ekonomi pesantren, karena itu pesantren salaf harus mandiri secara ekonomi. Kemandirian ekonomi yang ada pada tiga pesantren ini bervariasi . Pesantren Salafiyah dalam menunjang keberlangsungan pesantren mengandalkan koperasi

pesantren, sawah, kost makan santri serta SPP santri Rp. 12.000. Dari tiga unit usaha dan sumbangan dari santri itu dibuat untuk keberlangsungan pesantren, meskipun dikatakan tidak mencukupi operasional pesantren, akan tetapi Pesantren ini berani menolak bantuan pemerintah. Sementara itu Pesantren Alwafa, kemandirian ekonominya dikembangkan melalui bidang usaha market galaxi, budi daya ikan, koperasai santri, dan beberapa bidang sawah yang dikelola oleh santri. Tentu saja dengan banyaknya usaha yang dikembangkan di Pesantren Al Wafa ini lebih dari sekedar cukup dan sangat berlebih untuk dipergunakan untuk mengembangkan pesantren, bahkan dengan banyaknya usaha itu, pesantren Al Wafa ini mampu memberikan modal keterampilan kepada para santri yang kelak dipergunakan dalam hidup bermasyarakat.

Di Pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wiringin, meskipun menjadi jujugan partai politik, pesantren ini tidak pernah memanfaatkan bantuan untuk pesantren, karena itu pesantren ini harus mengembangkan usaha ekonomi mandiri diataranya adalah usaha jasa londre, kantin pesantren, KBIH serta sawah, semua bidang usaha ini yang mengelola adalah santri yang akan berimplikasi pada keterampilan manajerial bagi santri, serta akan berdampak pula bagi ketahanan biaya operasional pesantren.

Basis ekonomi pesantren, banyak dipergunakan sebagai titik kelemahan pesantren, sehingga penguasa, partai politik dan pemangku kepentingan mudah menguasai atau menghegemoni pesantren

sehingga menjadi alat kekuatan penguasa, karena pesantren didalam konteks masyarakat memiliki pengaruh dan menjadi lokomotif utama masyarakat. Karena itu kemandirian ekonomi pesantren menjadi kata kunci, agar tetap menjadi bagian pendamping dan pangayom masyarakat bukan menjadi alat penguasa.

Aktifitas kemandirian ekonomi yang tersebut dalam data pesantren diatas, mengindikasikan tiga hal sebagaimana yang disebutkan dalam kerangka teoritis yaitu, *pertama* usaha ekonomi yang berpusat pada kyai sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam mengembangkan pesantren. Dalam hal ini persawahan, untuk pemeliharaan dan pemanenan, kyai mmelibatkan santri-santrinya untuk mengerjakannya. Maka terjadilah hubungan mutualisme saling menguntungkan: kyai dapat memproduksi perkebunannya, santri mempunyai pendapat tambahan, dan ujungnya dengan keuntungan yang dihasilkan ebutuhan pengembangan pesantrennya.

*Kedua*, usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren yang berupa koperasi, budi daya ikan, kantin pesantren dan lili lain, keuntungan usaha-usaha produktif ini pesantren mampu membiayai dirinya, sehingga seluruh biaya operasional pesantren dapat ditalangi oleh usaha ekonomi ini. *Ketiga*, usaha ekonomi untuk santri dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren baik langsung maupun tidak langsung. Pesantren membuat program pendidikan sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha

ekonomi seperti pertanian dan peternakan. Tujuannya semata-mata untuk membekali santri agar mempunyai ketrampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup.

Dari kemandirian ekonomi tiga pesantren diatas yang ditempuh, sebagai perlawanan agar pesantren tidak memiliki ketergantungan pada pemerintah atau partai politik tertentu dapat dipilah menjadi tiga kategori kekuatan ekonomi yaitu Pesantren Salafiyah termasuk dalam kategori ekonomis yaitu kekuatan ekonominya dianggap kurang untuk mengembangkan pesantren dan hanya cukup untuk membiayai operasional pesantren saja. Pesantren Alwafa termasuk dalam kategori efektif yaitu usaha kemandirian ekonominya tidak hanya bisa mengembangkan dan membiayai operasional pesantren akan tetapi sesungguhnya bisa meningkatkan pengembangan pesantren. Sementara pesantren Raudlatul Ulum masuk dalam kategori efektif yaitu usaha kemandirian ekonominya cukup untuk membiayai operasional dan pengembangan pesantren saja.

Dari analisa data diatas, dapat digambarkan dialog perlawanan Kyai Salaf dengan kaum modernis dalam tabel sebagai berikut :

<b>Komponen</b>	<b>Salafiyah</b>	<b>Al Wafa</b>	<b>Raudlatul Ulum</b>
Perlawanan Sistem Pendidikan Pesantren	Reforming	Absolut	Reforming

dengan Arus Modernitas			
Perlawanan Budaya Pesantren dengan Arus Modernitas	Pembiasaan dengan aturan	Pembiasaan dengan aturan	Pembiasaan dengan aturan
Perlawanan Sistem Politik Pesantren dengan arus modernitas	Akomodatif Eksklusif	Konfrontatif	Akomodatif Inklusif
Perlawanan Sistem Ekonomi Pesantren dengan Arus Modernitas	Ekonomis	Efektif	Efisien

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari paparan dan penyajian data tentang Pesantren Salaf di Era Modern (Dialog Perlawanan Kyai Salaf dengan Kaum Modernis di Kabupaten Jember), dapat disimpulkan sebagai berikut :

9. Dialog para kyai dengan kaum modernis dalam memperatahkan sistem pendidikan Pesantren Salaf di kabupaten Jember menggunakan dua pendekatan yaitu reforming dan absolut
10. Dialog para kyai dengan kaum modernis dalam memperatahkan budaya Pesantren Salaf di kabupaten Jember yaitu ditempuh dengan menggunakan pembiasaan dan peraturan pesantren
11. Dialog para kyai dengan kaum modernis dalam memperatahkan sistem politik pesantren salaf di kabupaten Jember, ditempuh dengan tiga kategori pendekatan yaitu konfrontatif, akomodatif eksklusif dan akomodarif inklusif
12. Dialog para kyai dengan kaum modernis dalam memperatahkan sistem ekonomi Pesantren salaf di kabupaten Jember ditempuh melalaui kemandiraian ekonomi pesantren dengan tiga kategori ketahanan yaitu ekonomis, efisien dan efektif.

#### **B. Saran**

Dari penelitian yang telah peneliti bandingkan dengan teori teori yag relevan dengan fokus penelitian, maka peneliti memiliki saran-saran sebagai berikut:

##### **1. Lembaga Pesantren**

Sudah sepatutnya pesantren, yang memiliki peran sebagai lembaga pendidikan, lembaga da'wah dan lembaga pengembangan masyarakat, sudah seharusnya berdiri secara mandiri, tanpa terhegemoni oleh kepentingan pemerintah serta tidak terpengaruh oleh arus modernitas yang serba membawa nilai kapitalisme global. Dengan kemandirian dan tidak terpengaruh oleh kepentingan politik tertentu, pesantren akan tampil menjadi agen pembaharuan (*agent of change*) dan agen pembangunan masyarakat.

## **2. IAIN Jember**

Hendaknya IAIN Jember, sebagai lembaga yang memiliki jargon sebagai pusat pengembangan Islam nusantara dan memiliki program doktoral manajemen pesantren, sudah mulai mengumpulkan secara digital karya besar para ulama' salaf nusantara serta sejarah perjuangan mereka dalam melawan kolonialisme, pertarungan politik para ulama', serta meneladani tentang keikhlasan, ketawadluan dalam perjuangannya..

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, Hanun. 2004. *Pelebagaan Pesantren, Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2007. *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh, antara konsep dan implementasi*. Surabaya: Khalista.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Faiqoh. 2003. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. Jakarta:Kucica.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Haidar. 2004. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta. DivaPustaka.
- Azizy, A. Qodri. 2003. *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Badri dan Munawiroh. 2007. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Azra, Azyumardi. 1997. *Pesantren Kontinuitas dan Perubahan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Hidayat, M. Arif . 1999. *KMNU, Al-Azhar, dan generasi Baru, Jurnal Tashwirul Afkar*. Jakarta: PP. Lakpesdam NU.
- Chisaan, Choerotun. 2008. *LESBUMI, Strategi Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Ar Razy, Abd. Harits. 2007. *Gagasan Pembaharuan Pesantren Post-Modern*. Majalah Aula No. 07. Surabaya: PWNNU Jatim.
- Imam Suprayogo. 2007. *Kyai dan Politik*. Malang: UIN-Malang Press.
- Busthami, Abdul Lathif. 2009. *Kiai Politik Politik Kiai*. Malang: Pustaka Bayan.

- Azizy, A. Qodri. 2003. *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alex Inkeles dan David Horton Smith. 1982. *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries*. Cambridge: Harvard University Press.
- Madjid, Nurcholish. 1991. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Djatnika, Rachmad. 1995. *Pengembangan Potensi Dan Budaya Manusia Indonesia Modern*, dalam Jurnal Ilmiah al I'tibar. Jawa Barat: Kopertais Wilayah.
- H.M. Arifin. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press..
- Abdurrahman, Moeslim. 2003. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- HS, Mastuki, et. al. (Ed). 2003. *Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mahfudh, Sahal. 2003. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKIS.
- Koentjaraningrat. 1976. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasa*. Yogyakarta: Tiara.
- Effendi, Bakhtiar. 1998. *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta : Paramadina.
- Fealy, John Gregory. 1998. *Ulama and Politic in Indonesia A History of Nahdlatul Ulama*. A Dissertation Submitted for the Degree of Doctor Philosophy Departemen of History. Monash University.
- Bruinessen, Van Martin. 1994. *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa ; Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta : LkiS.
- Murtadlo, Ali. 2011. *Pesantren dan Pemberdayaan ekonomi ((Studi Kasus Pesantren Baitul Hamdi dan Pesantren Turus di Pandeglang)* Di akses dari [www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id).

- Satroadmodjo. 1995. *Perilaku Politik*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Antonio Gidens dan David Held. 1987. *Perdebatan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan dan Konflik*, Jakarta: Rajawali Perss.
- Johnson dan Doyle Paul. 1996. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-barry. 1994. *Kamus Ilmiah Popular*. Arkola: Surabaya.
- Patria dan Arief. 2003. *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubir, Zaiyardam. 2002. *Radikalisme Kaum Pinggiran: Studi Tentang Idiologi, Isu, Strategi, dan Dampak Gerakan*. Yogyakarta: Insist Press.
- Tarrow. 1989. *Power In Movement, Social Movement, Collective Action and Politics*. Sidney: Cornel University
- Scout, James C. 1981. *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES.
- Riza Sihbudi dan Moch. Nurhasim, ed. 2001. *Kerusuhan Sosial di Indonesia, Studi Kasus Kupang, Mataram dan Sambas*. Jakarta: Grasindo.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosda karya.
- Bungin, Burhan. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Singarimbun, Masri. 2000. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta; LP3ES.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha nasional.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi; Pendamping Mulyanto. Cet. 1. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Social (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung persada press..